

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INVESTASI
ASING LANGSUNG (*FOREIGN DIRECT INVESTMENT*) TINGKAT
PROVINSI DI INDONESIA**

Skripsi

Oleh
YASIDIK NYAMANDO
2111021064



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INVESTASI ASING LANGSUNG (*FOREIGN DIRECT INVESTMENT*) TINGKAT PROVINSI DI INDONESIA

Oleh

Yasidik Nyamando

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung (*foreign direct investment*) tingkat provinsi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2014-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moment*, dengan menggunakan variabel produk domestik regional bruto per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan TIK, panjang jalan, dan FDI tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto per kapita, indeks pembangunan manusia, panjang jalan, dan FDI tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*, sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. Namun, variabel inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* dan indeks pembangunan TIK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *foreign direct investment*.

Kata kunci: *Foreign Direct Investment*, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Provinsi, Indeks Pembangunan TIK, Panjang Jalan, *Generalized Method of Moment*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FOREIGN DIRECT INVESTMENT AT PROVINCIAL LEVEL IN INDONESIA

By

Yasidik Nyamando

This study aims to analyze the factors that influence foreign direct investment at the provincial level in Indonesia. The data used are panel data from 34 provinces in Indonesia during the period 2014-2023. The analysis method used is dynamic panel data regression with the Generalized Method of Moments approach, using variables such as regional gross domestic product per capita, inflation, human development index, provincial minimum wage, information and communication technology development index, road length, and previous year's FDI. The results of the study indicate that regional gross domestic product per capita, human development index, road length, and previous year's FDI have a positive and significant effect on foreign direct investment, while provincial minimum wage has a negative and significant effect on foreign direct investment. However, inflation does not have a negative effect on foreign direct investment, and the ICT development index has a positive but insignificant effect on foreign direct investment.

Keywords: Foreign Direct Investment, Gross Regional Domestic Product Per Capita, Inflation, Human Development Index, Provincial Minimum Wage, ICT Development Index, Road Length, Generalized Method of Moment.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INVESTASI
ASING LANGSUNG (*FOREIGN DIRECT INVESTMENT*) TINGKAT
PROVINSI DI INDONESIA**

Oleh

Yasidik Nyamando

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi
Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct
Investment*) Tingkat Provinsi di Indonesia

Nama Mahasiswa : Yasidik Nyamando

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111021064

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Arvina", is written above the name of the Dean.

Dr. Arvina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP 19631215 198903 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Thomas Andrian, S.E., M.Si

Penguji I : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si

Penguji II : Imam Awaluddin, S.E., M.E

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1003



.....
.....
.....

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Yasidik Nyamando

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111021064

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) Tingkat Provinsi di Indonesia” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Juli 2025

buat Pernyataan



Yasidik Nyamando
2111021064

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yasidik Nyamando, lahir di Pekon Kusa, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 28 Oktober 2002. Penulis lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara oleh pasangan Bapak Sairul dan Ibu Saknidar. Penulis telah menempuh pendidikan di SD Negeri 01 Kuripan yang telah diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 01 Kotaagung yang diselesaikan pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 01 Kotaagung dengan peminatan IPA dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama perkuliahan penulis aktif dalam berbagai organisasi, seperti menjadi anggota muda UKM-F KSPM FEB UNILA periode 2021/2022, Staff biro usaha mandiri UKM-F Rois FEB UNILA Tahun 2022, Wakil Sekretaris Jenderal Rois FEB UNILA tahun 2023, Staff Komisariat Lampung FOSSEI Sumatera Bagian Selatan tahun 2024, Anggota divisi pendidikan GenBI UNILA tahun 2024, Ketua divisi pendidikan Sekelik OJK Provinsi Lampung tahun 2024/2025.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 tahun 2024 di Desa Aji Mesir, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu pada tahun 2024 penulis berkesempatan untuk menjadi peserta dari program *studi independent* di PT Great Edu Global Mahardika. Penulis juga berkesempatan untuk melaksanakan magang mandiri di Kantor Perwakilan (Kpw) Bank Indonesia Provinsi Lampung.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”.

(Q.S. Al-Qasas:77)

"Apapun yang menjadi takdirmu akan mencari jalannya menemukanmu."

(Ali bin Abi Thalib)

"Apapun kendalanya, tetaplah optimis. Sebab ada pengali *lagrange* diantara fungsi tujuan dan fungsi kendala untuk mencapai laba (keuntungan) maksimum. Maka ada Allah swt., diantara mimpi dan keraguan untuk mencapai kesuksesan."

(Yasidik Nyamando)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'aalamiin segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. dan dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tua penulis yang terhormat, sebagai tanda bakti, hormat, rasa cinta dan terima kasih yang tiada terhingga, penulis persembahkan karya kecil ini kepada Ibunda Saknidar dan Ayahanda Sairul. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dan kesabaran dalam mendidik penulis yang mungkin tidak akan pernah terbalaskan.

Kedua kakak, dan adik penulis Ita Sartika, Tuti Wulandari, dan Haikal Nyamando. Terima kasih telah selalu memberikan dukungan, semangat, dan kepercayaan bagi penulis untuk terus bertahan. Terima kasih juga kepada keluarga besar yang terus memberikan motivasi dan doa kepada penulis.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan karya tulis ini, serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) Tingkat Provinsi di Indonesia” sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Arivina Ratih YT., S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, arahan, ilmu, dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran dan ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.

6. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran dan ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E., selaku Dosen Pembahas pada saat seminar proposal yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran dan ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas ilmu serta pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh staff di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.
10. Kedua orang tua tersayang, Ayahanda Sairul dan Ibunda Saknidar yang telah memberikan banyak doa, pengorbanan yang tiada henti, semangat tiada putus.
11. Kak Ita Sartika, Kak Tuti Wulandari serta Adik Haikal Nyamando. Terimakasih atas segala doa, semangat, dan dukungan tiada henti-nya.
12. Sahabat sejak SMP, Afika, Yesi, Jeni, dan Tomi. Terima kasih atas segala canda tawa, dukungan, semangat, dan doanya. Semoga Allah swt membalas kebaikan kalian dan selalu di permudah segala urusan-nya.
13. Sahabat ekomet, Carmelia, Ghania, Rusti, Marko, dan Arya. Semoga selalu dalam lindungan Allah swt dan selalu di permudah segala urusan kalian, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik.
14. Sahabat juara, Dafa dan Putri. Terimakasih atas waktu dan setiap momen yang tercipta serta pengalaman berharga yang tak akan pernah penulis lupakan. Semoga selalu dalam lindungan Allah swt dan dimudahkan segala urusannya.
15. Rekan sejawat dan kakak tingkat kuliah yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat. Anggi, Yulian, Yoga, Wahyu, Dzikri, Dwi, Maul, Ibnu, Gita, Diana, Monic, Kak Dwi, dan Kak Desi.
16. Teman-teman jurusan ekonomi pembangunan angkatan 2021 yang telah kebersamai selama proses perkuliahan serta dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
17. Seluruh keluarga besar Rois FEB Universitas Lampung, FoSSEI Sumbagsel, Sekelik OJK Prov. Lampung, dan GenBI Prov. Lampung atas kehangatan, kebersamaan, serta pengalaman selama menjadi anggota maupun pengurus.

18. Seluruh pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu atas doa, kebersamaan, semangat, juga dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan beserta saran agar skripsi ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025
Penulis

Yasidik Nyamando

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Tinjauan Teoritis.....	20
2.1.1 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	20
2.1.2 <i>Paradigma Eclectic</i>	23
2.1.3 Teori Mode Masuk (<i>Mode Entry Theory</i>).....	25
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita.....	26
2.1.5 Inflasi.....	28
2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia.....	30
2.1.7 Upah Minimum Provinsi.....	31
2.1.8 Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK).....	32
2.1.9 Panjang Jalan.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	40
2.4 Hipotesis Penelitian.....	43
III. METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Ruang Lingkup dan Jenis Data.....	45

3.2	Definisi dan Operasional Variabel Penelitian	46
3.3	Metode Analisis dan Model Regresi	48
3.4	Teknik Analisis Data	50
3.4.1	Uji Stasioneritas Data Panel.....	50
3.4.2	Uji Endogenitas.....	51
3.4.3	<i>Generalized Method of Moment</i> (GMM).....	52
3.4.4	Uji Spesifikasi <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM).....	53
3.4.5	Persamaan Jangka Panjang Model GMM.....	55
3.4.6	Pengujian Hipotesis.....	56
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1	Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif	59
4.2	Hasil Uji Stasioneritas Data Panel	61
4.3	Hasil Uji Endogenitas	62
4.4	Hasil Estimasi Regresi <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM)	63
4.4.1	Uji Spesifikasi Model GMM.....	64
4.4.2	Pengujian Hipotesis.....	66
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	69
4.5.1	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	71
4.5.2	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	73
4.5.3	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	75
4.5.4	Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI).....	77
4.5.5	Pengaruh Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IPTIK) Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	79
4.5.6	Pengaruh Panjang Jalan Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	80
4.5.7	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> Tahun Sebelumnya Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> Tahun Berjalan.....	82
4.5.8	Pembahasan <i>Fixed Effect</i>	84
4.5.9	Implikasi Kebijakan	90
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1	Kesimpulan	92

5.2	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....		95
LAMPIRAN.....		105
1.	Data Penelitian	105
2.	Nilai Realisasi FDI Menurut Provinsi Tahun 2014-2023	113
3.	Nilai Realiasi FDI Menurut Sektor Tahun 2014-2023	114
4.	Hasil Uji Stasioneritas (Tingkat Level)	115
5.	Hasil Uji Endogenitas.....	117
6.	Hasil Uji Arellano Bond	117
7.	Hasil Estimasi GMM.....	118
8.	Uji Ketidakbiasan	118
9.	Persamaan Jangka Panjang.....	119
10.	Hasil Uji Wald	119
11.	<i>Fixed Effect</i>	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perkembangan FDI Indonesia (2014-2023).....	2
1.2 Nilai Realisasi Investasi PMA Menurut Wilayah dan Provinsi	3
1.3 Perkembangan Rata-Rata PDRB per Kapita Indonesia	6
1.4 Perkembangan Rata-Rata Inflasi Seluruh Provinsi di Indonesia	8
1.5 Perkembangan Rata-Rata IPM Seluruh Provinsi di Indonesia	9
1.6 Perkembangan Rata-Rata Upah Minimum Regional Riil Seluruh Provinsi	11
1.7 Perkembangan Rata-Rata IP-TIK Seluruh Provinsi di Indonesia	14
1.8 Perkembangan Rata-Rata Panjang Jalan Seluruh Provinsi di Indonesia	15
2.2 Kerangka Pemikiran.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
3.1 Variabel Penelitian	46
4.1 Statistik Deskriptif	59
4.2 Hasil Uji Panel <i>Unit Root Levin, Lin, and Chu</i> Tingkat Level	61
4.3 Hasil Uji Endogenitas	63
4.4 Hasil Estimasi GMM	63
4.5 Hasil Uji Sargan	64
4.6 Hasil Uji Arellano Bond.....	65
4.7 Hasil Uji Ketidakbiasan	65
4.8 Hasil Uji t Model GMM.....	66
4.9 Hasil Uji Wald.....	68
4.10 Pengaruh Jangka Panjang.....	69
4.11 <i>Cross-section Fixed Effect</i> Setiap Provinsi Terbesar Ke Terkecil	85

I. PENDAHULUAN

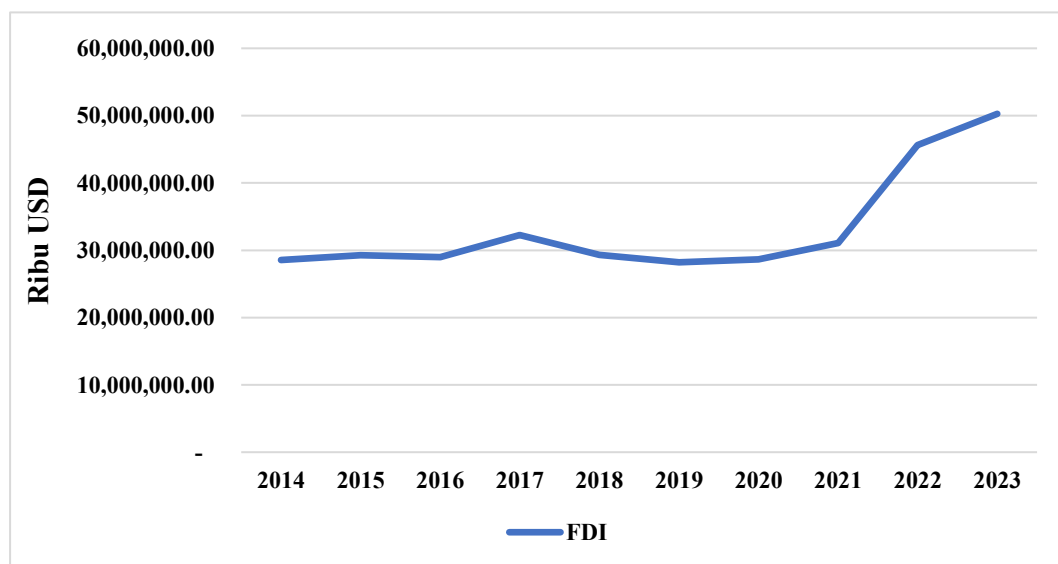
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk mendorong kemajuan ekonomi dan mempertahankan kestabilannya, dengan sasaran utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Sumantyo dan Putra, 2017). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menyadari betapa pentingnya pembangunan ekonomi untuk mencaapai kesejahteraan masyarakat (T. M. Dewi dan Cahyono, 2016). Seiring dengan upaya negara-negara berkembang mencapai status negara dengan pendapatan menengah dan tinggi (*medium and high level income countries*) (World Bank, 2024), Indonesia telah meluncurkan langkah ambisi yang dinamakan “Indonesia Emas 2045”, dengan tujuan untuk keluar dari *middle income trap* dan mencapai status *high income country* pada tahun 2045 (Kadin Indonesia, 2023). Salah satu pilar utama dalam ambisi ini yaitu transformasi ekonomi yang dapat dicapai dengan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi melalui penguatan peran sektor-sektor prioritas yang mampu memberikan nilai tambah tinggi bagi perekonomian (Bank Indonesia, 2020). Sejalan dengan hal ini, investasi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk mendukung upaya tersebut.

Dalam proses pembangunan ekonomi, investasi memegang peranan yang sangat penting (Andrian dan Suprihatin, 2024). Investasi dapat menggerakkan kehidupan ekonomi suatu negara, karena pembentukan modal dapat memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, yang akan memperluas kesempatan kerja (Todaro and Smith, 2011). Oleh karena itu, perlu adanya investasi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sebagai *engine of*

growth. Pertumbuhan investasi yang inklusif dan berkelanjutan terus diupayakan sesuai dengan arah kebijakan RPJPN 2025-2045 (Kementerian PPN, 2023). Untuk mewujudkan berbagai pembangunan sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045 diperlukan investasi dalam jumlah besar dan berkualitas (Kementerian PPN, 2023). Investasi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Lebih lanjut pada pasal 1 ayat 3 dan 6 dalam UU tersebut menjelaskan penanaman modal asing adalah penanaman modal yang bertujuan untuk melakukan usaha yang berlokasi di dalam negeri dan dilakukan oleh investor asing.

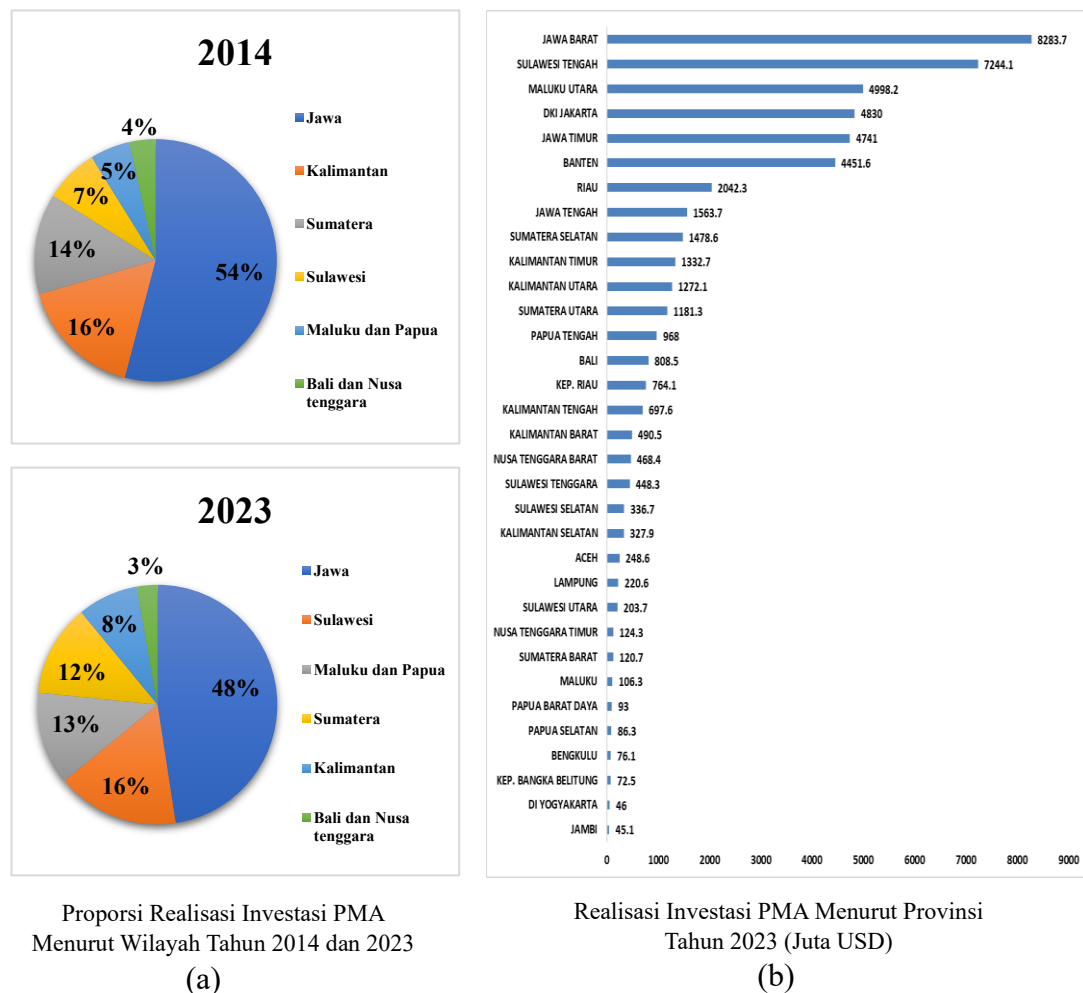
Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti memandang penanaman modal asing (PMA) sebagai angin segar bagi perekonomian suatu negara, terutama dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat (Majeed et al., 2021). FDI sebagai bagian dari PDB di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, mencerminkan perubahan kondisi domestik dan eksternal (OECD, 2021). Data dari Kementerian Investasi/ BKPM menunjukkan pola penanaman modal asing atau FDI Indonesia yang berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat selama tahun 2014 sampai tahun 2023 (Gambar 1.1).



Sumber: Kementerian Investasi/ BKPM

Gambar 1.1 Perkembangan FDI di Indonesia (2014-2023).

Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata pertumbuhan *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia selama satu dekade terakhir sebesar 7,44 % per tahun dan berkisar antara 28.208.760,7 ribu USD sampai 50.267.512,3 ribu USD. Pertumbuhan FDI mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -10 % dari tahun sebelumnya dengan nilai FDI terendah tercatat pada tahun 2019 sebesar 28.208.760,7 ribu USD. Namun pada tahun-tahun berikutnya FDI Indonesia terus tumbuh positif dengan pertumbuhan mencapai 31 % atau sebesar 45.604.963,2 ribu USD pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya dengan capaian nilai FDI tertinggi pada tahun 2023 sebesar 50.267.512,3 ribu USD atau meningkat 9,27 % dari tahun 2022. Hal ini membuktikan kinerja investasi di Indonesia berjalan baik.



Sumber: Kementerian Investasi/ BKPM

Gambar 1.2 Nilai realisasi investasi PMA menurut wilayah dan provinsi.

Meskipun upaya Indonesia untuk menarik FDI telah berhasil, namun arus masuk FDI ke Indonesia tidak merata keseluruh provinsi-provinsi di Indonesia. Secara

historis, FDI Indonesia masih sangat terpusat di wilayah Jawa dengan persentase 54% atau sebesar 15.436.694 ribu USD pada tahun 2014 dan 48% atau sebesar 23.916.004,30 ribu USD pada tahun 2023 (Gambar 1.2 (a)) dengan porsi realisasi investasi asing langsung didominasi oleh Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang FDI terbesar yaitu 8.283.746,1 ribu USD. Sehingga menjadi provinsi dengan nilai FDI tertinggi di Pulau Jawa bahkan secara nasional (Gambar 1.2 (b)). Hal ini dikarenakan wilayah Jawa umumnya memiliki banyak kawasan industri dan sebagai pusat ekonomi serta bisnis Indonesia dengan potensi pasar yang bagus serta infrastruktur yang mendukung (Badan Pusat Statistik, 2023b). Namun FDI tidak menyebar kesemua daerah di Pulau Jawa seperti Yogyakarta yang hanya menerima FDI sebesar 46 ribu USD pada tahun 2023. Sedangkan di luar wilayah Jawa, Provinsi Sulawesi Tengah menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Barat sebagai provinsi dengan nilai FDI tertinggi yaitu sebesar 7.244.081,60 ribu USD yang juga menjadi penyumbang FDI terbesar di wilayah Sulawesi. Pada tahun 2014, wilayah Sulawesi menerima FDI hanya sebesar 7 %, namun mengalami peningkatan menjadi 16 % di tahun 2023. Kondisi yang sama di alami oleh wilayah Maluku dan Papua yang juga mengalami peningkatan dari 5 % pada tahun 2014 menjadi 13 % di tahun 2023. Wilayah Kalimantan dan Sumatera mengalami penurunan menjadi 8 % dan 12 % pada tahun 2023. Dominasi FDI di Pulau Jawa, tidak hanya mencerminkan besarnya realisasi investasi asing langsung, tetapi juga memperlihatkan kesenjangan investasi asing langsung antara Jawa dan wilayah lainnya. Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya upaya untuk mendorong investasi asing di wilayah lain di luar Pulau Jawa.

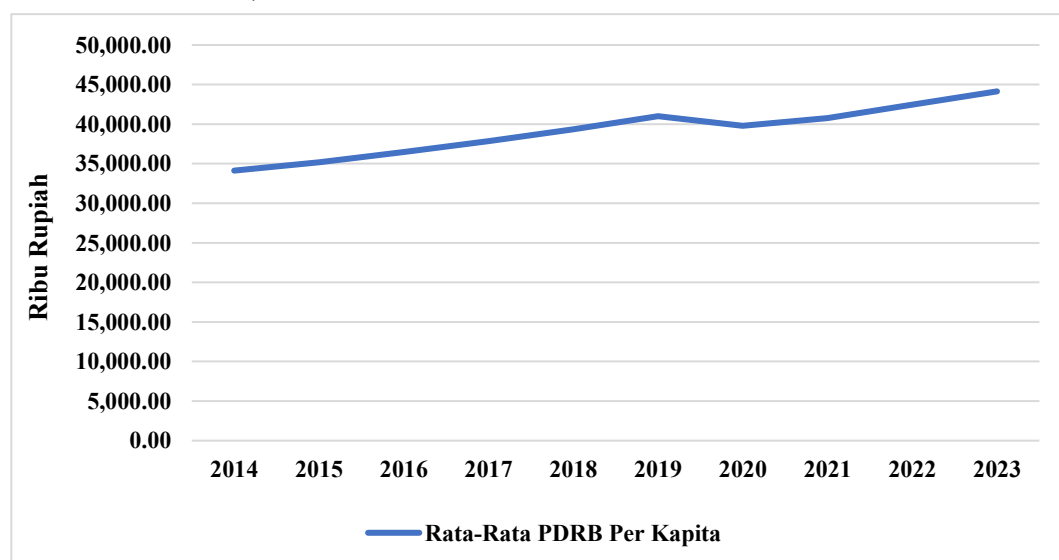
Menurut Mariska dkk., (2021) penanaman modal asing dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana modal asing dapat memberikan kontribusi yang baik dalam proses pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk negara asal (*home country*), tetapi juga meningkatkan kesejahteraan negara tuan rumah (*host country*) melalui berbagai efek *spillover* berupa membawa inovasi baru, teknologi baru, pengembangan keterampilan, peningkatan kondisi kerja dan pengembangan sektor industri (Wadhwa dan Reddy S, 2011). Menurut Aida dkk., (2021), investasi asing lebih efektif dalam mendorong perkembangan ekonomi

negara-negara yang sedang berkembang menuju maju dibandingkan dengan investasi dalam negeri. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, menarik penanaman modal asing dan mengalokasikan modal ke sektor-sektor seperti pertanian, manufaktur, infrastruktur, dan jasa merupakan faktor kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta membangun ketahanan terhadap tekanan ekonomi dari luar (Nyiwul dan Koirala, 2022). Mengingat pentingnya peran FDI dalam konteks pembangunan ekonomi, maka mengidentifikasi faktor-faktor penentu arus masuk FDI menjadi aspek yang penting guna merumuskan kebijakan yang tepat dan mencapai pemerataan di seluruh provinsi di Indonesia. Salah satu teori yang populer dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi FDI dijabarkan dalam *Eclectic Theory* oleh (Dunning, 1970) yang menggabungkan pendekatan *ownership* (kepemilikan), *internalization* (internalisasi), dan *location* (lokasi). Agar suatu perusahaan dapat terlibat dalam penanaman modal asing, perusahaan tersebut harus memenuhi tiga syarat secara bersamaan yaitu perusahaan harus memiliki keunggulan kepemilikan yang sifatnya eksklusif dalam bentuk *tangible asset* dan *intangible asset* seperti merk dagang, paten, informasi dan teknologi yang menghasilkan pengurangan biaya produksi. Kedua setelah perusahaan memiliki keunggulan kepemilikan, perusahaan seharusnya lebih menguntungkan jika menggunakannya untuk kepentingan pribadi (internalisasi), daripada menjual atau menyewakannya kepada perusahaan asing melalui lisensi atau kontrak manajemen (eksternalisasi). Akhirnya perusahaan harus memperoleh keuntungan dengan mengeksploitasi keunggulan ini melalui produksi, bekerja sama dengan faktor input tambahan seperti sumber daya alam dan modal manusia dengan mempertimbangkan lokasi tertentu yang dapat memberikan manfaat khusus bagi perusahaan (Makoni, 2015).

Menurut Dunning and Lundan (2008) dalam Teori Mode Masuk (*Mode Entry Theory*) yang merupakan pengembangan dari Teori Eklektik menyatakan tiga motif keputusan perusahaan multinasional (*multinational corporations* (MNC)) melakukan FDI pada *host country* yaitu mencari pasar (*Market Seeking*), ukuran pasar domestik menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin berinvestasi diluar negeri. Investor mencari pasar yang lebih besar karena mereka dapat berpartisipasi tidak hanya dalam kegiatan produksi tetapi juga melayani pasar domestik secara

langsung. Selain itu, investor yang mencari pasar dapat mengurangi biaya transportasi mereka karena kegiatan produksi dan pemasaran berlokasi di area yang sama. Kedua, investor yang mencari sumber daya (*resource seeking*) untuk mendapatkan bahan baku dari negara tuan rumah yang digunakan sebagai input dalam produksi, terutama di negara yang memiliki pasokan sumber daya alam melimpah, kualitas dan kuantitas infrastuktur serta biaya tenaga kerja yang rendah. Terakhir adalah investor yang mencari efisiensi (*Efficiency Seeking*) yaitu alasan untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan perbedaan biaya, pajak, regulasi dan skala ekonomi di negara tujuan.

Dalam motif *market seeking*, biasanya perusahaan akan melihat potensi pasar melalui *market size* (ukuran pasar) ataupun potensi pertumbuhan pasar di negara tujuan (Dunning and Lundan, 2008). Menurut Moosa (2002) dalam teori *market size hypothesis*, volume FDI di negara tuan rumah bergantung pada ukuran pasarnya yang diukur melalui PDB negara tersebut. PDB per kapita sering digunakan sebagai indikator yang mencerminkan ukuran pasar suatu negara (Ngo et al., 2020). Negara dengan PDB per kapita yang tinggi menunjukkan pendapatan per individu yang lebih besar, yang berpotensi dapat menarik investor asing karena daya beli yang kuat menunjukkan adanya potensi konsumen yang lebih besar (Arini dan Kusuma, 2019).



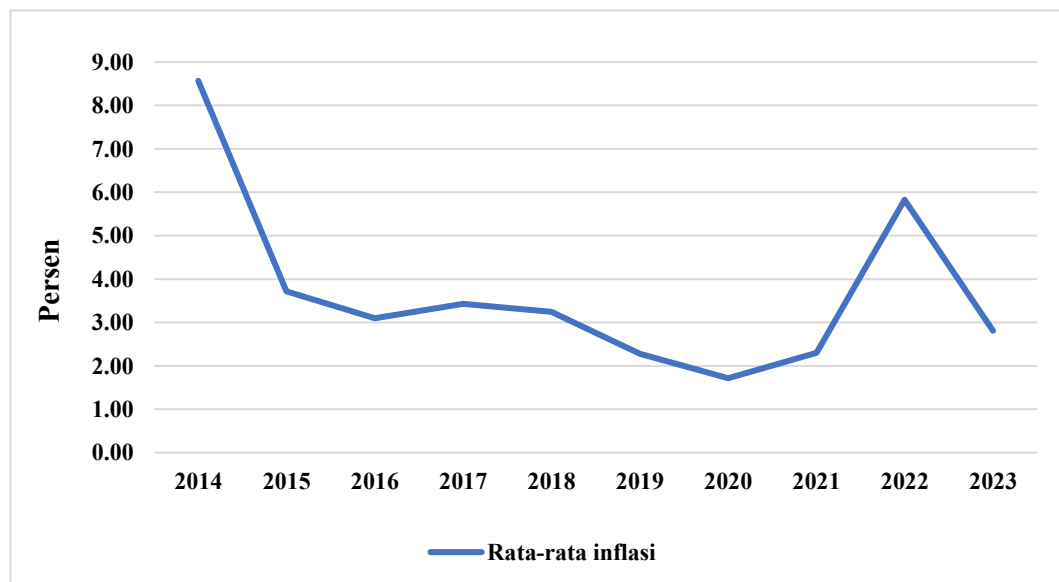
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 Perkembangan rata-rata PDRB per kapita seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita periode 2014-2023. PDRB per kapita Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun 2014 sampai 2023. Nilai terendah dari PDRB per kapita terjadi pada tahun 2014 sebesar 34.127,72 Ribu Rupiah dan nilai tertinggi tercapai pada tahun 2023 sebesar 44.139,08 Ribu Rupiah atau tumbuh sebesar 3,8 % dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan rata-rata dari PDRB per kapita Indonesia sejak tahun 2014 sampai 2023 adalah sebesar 2,8 persen per tahun, dengan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -3,1 persen yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi, menurunkan konsumsi dan investasi serta produksi di banyak negara tertekan (Bank Indonesia, 2020). Berbagai studi literatur berupaya menjelaskan hubungan GDP dan FDI, di antaranya (C. S. Dewi dan Hutomo, 2021) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, GDP per kapita terhadap FDI di Indonesia. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ngo et al., 2020) dengan menggunakan metode analisis *generalized methods of moments* (GMM) dan *pooled mean group* (PMG) menunjukkan PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* di Vietnam pada tingkat signifikansi 5% dalam metode GMM dan tingkat signifikansi 1% pada PMG.

Sementara itu dalam motif *efficiency seeking*, investor akan memanfaatkan biaya dan harga antar negara untuk pengambilan keputusan investasi mereka (Dunning and Lundan, 2008). Investor cenderung mencari lokasi investasi yang dapat memberikan efisiensi produksi secara optimal, salah satunya melalui pemanfaatan biaya dan harga yang berlaku di suatu negara. Menurut Hossain and Masih (2018), investor yang mencari efisiensi (*efficiency seeking*) akan mempertimbangkan inflasi suatu negara untuk memperhitungkan biaya produksi. Tingkat inflasi yang lebih tinggi menunjukkan biaya produksi yang lebih tinggi dan permintaan yang lebih rendah sehingga mengurangi arus masuk FDI (Paul and Jadhav, 2020). Inflasi sebagai peristiwa moneter yang sangat rentan dan dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat digambarkan dengan inflasi yang tinggi, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya atau

terhambatnya investasi asing yang masuk. Menurut C. T. Putri dan Wilantari (2016) investor mempertimbangkan inflasi sebagai ukuran stabilitas makro ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat memberikan efek negatif terhadap arus masuk FDI, karena inflasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko pada proyek-proyek investasi di jangka panjang dan dapat mengurangi pinjaman modal serta menyebabkan gangguan pada harga-harga (Sangur dan Liur, 2022). Sehingga perusahaan harus membayar lebih untuk memproduksi barang dan jasa mereka. Sebaliknya apabila inflasi suatu negara terlihat lebih stabil pada tingkatan yang rendah maka akan mendorong respon investor asing untuk menanamkan modal pada suatu negara. Dengan demikian, penerimaan penanaman modal asing langsung juga akan terus meningkat sebagai akibat dari turunnya inflasi dalam negeri suatu negara.



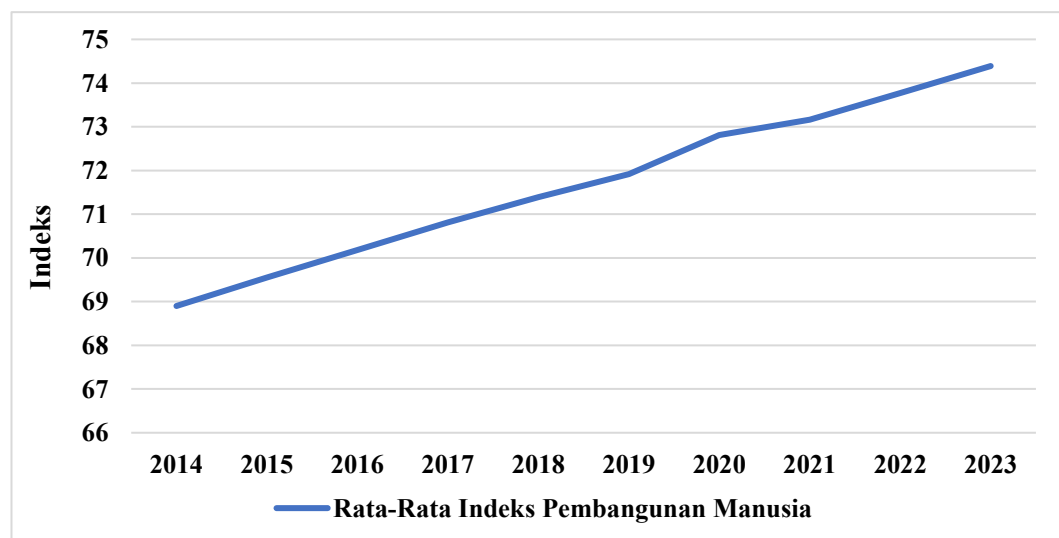
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.4 Perkembangan rata-rata inflasi seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Berdasarkan Gambar 1.4. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,57 persen. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan dampak gejolak harga pangan domestik (Bank Indonesia, 2014). Sedangkan inflasi terendah ditunjukkan pada tahun 2020 sebesar 1,71 persen yang disebabkan oleh permintaan domestik yang melemah, harga komoditas global dan mobilitas turun akibat pandemi Covid-19 (Bank Indonesia, 2020). Beberapa penelitian

membuktikan pengaruh antara inflasi dan Penanaman Modal Asing. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh (John et al., 2020) yang meneliti pengaruh inflasi terhadap *foreign direct investment* (FDI) di negara-negara ASEAN, hasilnya menunjukkan tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Selaras dengan hasil temuan oleh (Shara dan Khoirudin, 2023) di Indonesia dan (Ozekhome, 2022) di Nigeria. Disisi lain beberapa penelitian mengungkapkan inflasi berpengaruh positif terhadap FDI, seperti yang pernah diteliti oleh (Anindita dkk., 2021), (Sangur dan Liur, 2022), (N. K. Putri dkk., 2021) di Indonesia dan (Mirkovikj et al., 2024) di North Macedonia.

Selain faktor inflasi, bagi investor dengan motif *efficiency seeking*, akan melihat kualitas sumber daya manusia di negara tujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja terampil (Hou et al., 2021). Karena investor tidak hanya melihat dari ketersediaan dan biaya relatif faktor produksi, tetapi juga dari keberadaan kompetensi dan kapabilitas yang diciptakan seperti keterampilan tenaga kerja (Dunning and Lundan, 2008). Tenaga kerja yang berkualitas dan terampil akan cenderung lebih produktif dan efisien dalam bekerja, selain itu tenaga kerja yang terdidik lebih memungkinkan menghasilkan inovasi dan lebih mengadopsi teknologi baru sehingga dapat meningkatkan potensi keuntungan (Astikawati dan Sore, 2021).



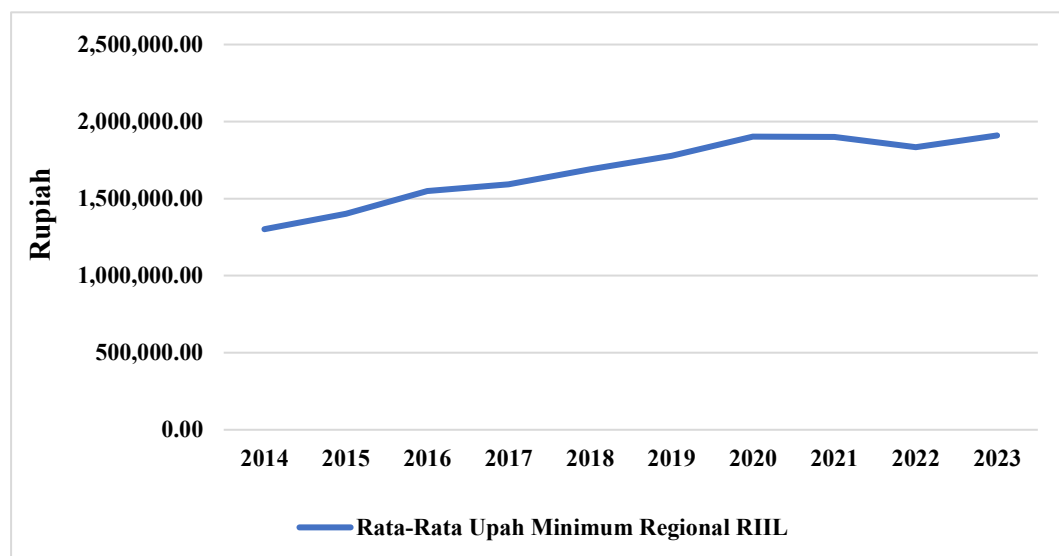
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5: Perkembangan rata-rata IPM seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Dalam penelitian ini, menggunakan indeks pembangunan manusia sebagai proksi dari kualitas sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur capaian pembangunan manusia dalam tiga dimensi utama yaitu, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, ketiga aspek ini menjadi cerminan kualitas sumber daya manusia di suatu negara (Astikawati & Sore, 2021). Dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, angkatan kerja menjadi lebih kompetitif dan produktif (Awary dkk., 2024). Berdasarkan Gambar 1.5 indeks pembangunan manusia di Indonesia memiliki perkembangan yang positif. Rata-rata IPM seluruh provinsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023 adalah sebesar 70,85 pertahun dengan kisaran antara 68,9 sampai 74,39. Secara nasional perkembangan IPM menunjukkan peningkatan setiap tahunnya yang berarti terdapat perbaikan kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Namun tingginya IPM Indonesia belum menjamin bahwa seluruh provinsi yang ada di Indonesia juga berstatus IPM tinggi. Posisi IPM tertinggi pada tahun 2023 di duduki oleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 83,55. Sementara Provinsi Papua berada di posisi terendah dengan nilai 63,01 sehingga berstatus IPM sedang.

Pengaruh IPM terhadap FDI dibuktikan oleh penelitian (Hanim, 2020) dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, hasil penelitiannya menemukan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap FDI. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian (Windoro dkk., 2023), dengan menggunakan regresi data panel 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan IPM tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurbani dan Rudatin, 2023) dengan menggunakan data panel 7 negara anggota ASEAN menemukan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Menurut Astikawati dan Sore (2021) investor cenderung memilih negara yang masih dalam kategori negara berkembang karena biaya tenaga kerja yang lebih murah. Jika indeks pembangunan manusia tinggi, maka biaya tenaga kerja akan meningkat akibat sumber daya manusia memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih baik.

Perusahaan multinasional yang mencari sumber daya (*resources seeking*) akan memperluas operasi mereka keluar negeri untuk memanfaatkan biaya tenaga kerja yang rendah, terutama di industri padat karya seperti manufaktur dan jasa (Wadhwa dan Reddy S, 2011). Menurut Morshed and Hossain (2022) perusahaan multinasional berinvestasi ke negara-negara yang menawarkan upah lebih rendah, yang secara signifikan mengurangi biaya produksi perusahaan. Bagi para pengusaha, upah adalah pengeluaran yang bisa mengurangi keuntungan yang mereka dapat. Kenaikan upah disuatu daerah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas pekerja akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut (Bintoro, 2022). Pemerintah Indonesia menerapkan sistem penetapan upah minimum berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di tingkat pusat, upah minimum ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan di tingkat daerah, penetapan upah minimum diserahkan kepada pemerintah daerah dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan sosial setempat (Wibowo, 2019).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.6: Perkembangan rata-rata upah minimum regional riil seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan perkembangan rata-rata upah minimum seluruh provinsi di Indonesia sejak tahun 2014 sampai tahun 2023. Pada penelitian ini, data upah yang digunakan adalah upah minimum provinsi riil yang dihitung

berdasarkan upah minimum provinsi nominal yang telah disesuaikan dengan indeks harga konsumen (IHK). Upah riil menggambarkan daya beli dari pendapatan atau upah yang diterima oleh pekerja (Badan Pusat Statistik, 2015). Berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa, rata-rata upah minimum provinsi menunjukkan tren peningkatan di sebagian besar periode penelitian, dari Rp 1.301.600 pada tahun 2014 menjadi Rp 1.909.932 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan menyesuaikan upah minimum dengan kebutuhan hidup yang layak, pertumbuhan ekonomi, produktivitas, daya saing dan kesejahteraan pekerja (Gitacahyani dkk., 2024). Adapun tiga provinsi dengan nilai upah minimum riil terendah pada tahun 2023 diantaranya Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan tiga provinsi dengan nilai upah minimum tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Papua.

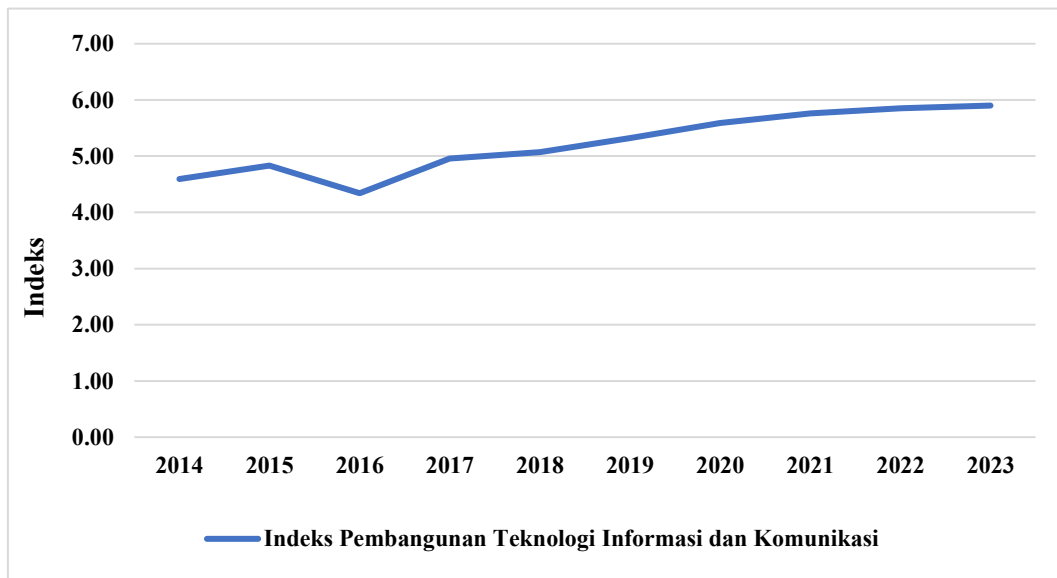
Studi empiris sebelumnya membuktikan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia (Kopa dan Widanta, 2022), hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sasana & Fathoni, 2023) dengan menggunakan data panel negara-negara ASEAN, hasil penelitian menemukan tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di 6 negara ASEAN. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Bintoro, 2022) menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan tingkat upah terhadap investasi asing langsung (FDI). Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sanusi dkk., 2019), dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara upah tenaga kerja terhadap FDI. Menurut (Hou et al., 2021) efek upah dan kualitas tenaga kerja terhadap FDI bersifat heterogen di berbagai wilayah di China, efek marjinal dari upah pada umumnya merupakan fungsi menurun dari kualitas tenaga kerja. Ketika kualitas tenaga kerja rendah, perusahaan lebih memilih lokasi dengan upah tinggi, karena upah yang tinggi biasanya mencerminkan kualitas tenaga kerja yang lebih baik.

Bagi investor dengan motif *resources seeking* akan melakukan ekspansi ke luar negeri dengan tujuan utama untuk memperoleh sumber daya tertentu yang lebih

berkualitas dengan biaya yang rendah (Dunning and Lundan, 2008). Salah satu indikator dalam mengukur sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah yaitu ketersediaan infrastruktur (Azolibe and Okonkwo, 2020). Infrastruktur merupakan sumber daya fisik sebagai bentuk *location-bound resources*. Sehingga infrastruktur yang memadai akan memegang peranan penting dalam produktivitas dan profitabilitas perusahaan multinasional (MNC) (Fernandez dkk., 2020). Menurut Amune and Ogunjimi (2019) ketersediaan infrastruktur dapat mendorong FDI karena mengurangi biaya operasional. Jadi bisa dikatakan infrastruktur yang kurang memadai akan mempengaruhi daya tarik investasi. Menurut World Bank (1994), infrastruktur dapat dibedakan menjadi dua yaitu infrastruktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi adalah infrastruktur yang dibangun bertujuan untuk membantu aktivitas ekonomi yaitu *public utilities* (tenaga listrik, drainase, telekomunikasi, air, dan sanitasi) dan *public work* (jalan, rel, pelabuhan, dan bandar udara) (Wahyuni dan Darma, 2019). Lebih lanjut, perkembangan pada infrastruktur yang berkenaan dengan Teknologi, Informasi dan Komunikasi menjadi perhatian khusus karena TIK memainkan peran vital dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses, dan mendorong inovasi produk serta layanan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi (Manuaba dan Saskara, 2022). Menurut Peng et al., (2022) banyak perusahaan besar di dunia yang ingin berinvestasi di negara-negara yang telah mencapai tingkat pembangunan infrastruktur TIK yang tinggi.

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan cara kerja, produksi dan distribusi yang lebih efektif, yang berpengaruh pada semakin tingginya persaingan di pasar. Hal ini mendorong perusahaan untuk menemukan metode agar dapat memproduksi dengan biaya yang kompetitif di pasar. Di era digitalisasi, kehadiran teknologi telah memberikan banyak perubahan diberbagai lini kehidupan. Menurut Manuaba dan Saskara (2022) yang menggunakan data IP-TIK sebagai proksi dari variabel pembangunan infrastruktur bidang TIK, menemukan pengaruh positif IP-TIK terhadap masuknya FDI. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Warsame, 2021) di Afrika dan (Tiong et al., 2022)

di Malaysia, yang juga membuktikan pengaruh positif infrastruktur TIK terhadap masuknya aliran FDI.



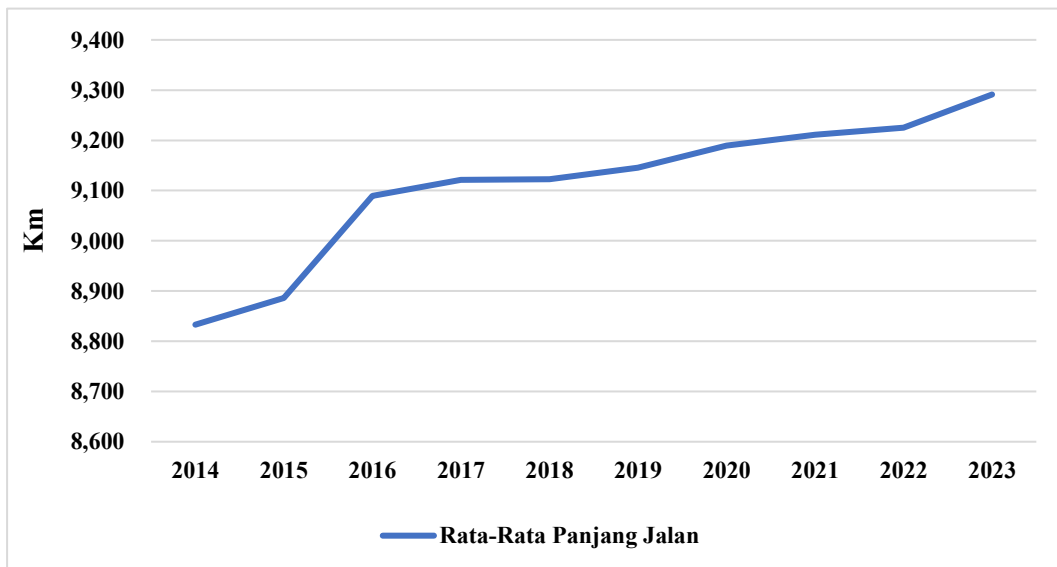
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.7: Perkembangan rata-rata IP-TIK seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Dalam penelitian ini, sebagai variabel yang memproksikan infrastruktur pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi diseluruh provinsi Indonesia, digunakan indeks pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi (IP-TIK) yang publikasikan oleh Badan Pusat Statistik setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 1.7 menunjukkan perkembangan rata-rata pembangunan teknologi informasi dan komunikasi seluruh provinsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2023. Secara keseluruhan rata-rata pembangunan TIK diseluruh provinsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023 adalah sebesar 5,22 atau antara 4,34 sampai 5,9. Indeks pembangunan TIK provinsi mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023 yang menggambarkan adanya perbaikan pembangunan TIK pada provinsi-provinsi di Indonesia. Rata-rata IP-TIK tertinggi selama periode 2014 sampai 2023 adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 7,77 yang diikuti oleh DI Yogyakarta sebesar 6,71 dan Kepulauan Riau dengan nilai 6,21. Sementara itu, provinsi dengan indeks pembangunan TIK terendah adalah Papua sebesar 3,15 dan disusul oleh Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat secara berturut-turut sebesar 4,09 dan 4,12. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara provinsi-provinsi

di Jawa dan sekitarnya memiliki kecenderungan nilai IP-TIK yang tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di luar Jawa. Dengan adanya kemajuan di bidang TIK penyebaran berbagai informasi dapat dilakukan secara cepat dan global, sehingga diharapkan produktivitas meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Sehingga pembangunan TIK diberbagai daerah-daerah di Indonesia bisa menjadi daya tarik bagi investor (Rizaldi dan Jayadi, 2022).

Selain perkembangan TIK, untuk mencapai efisiensi dan konektivitas, kemudahan akses faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh ketersediaan jalan juga secara otomatis berdampak positif bagi kesinambungan transaksi ekonomi antar wilayah. Infrastruktur jalan yang lebih baik memberikan keuntungan bagi suatu negara atau daerah untuk bersaing secara kompetitif dalam memasarkan produknya, mendorong pertumbuhan industri, serta meningkatkan pendapatan (Manuaba dan Saskara, 2022). Panjang jalan sebagai salah satu indikator infrastruktur transportasi memiliki peran signifikan dalam mendukung arus investasi asing. Infrastruktur jalan yang memadai dapat meningkatkan konektivitas antarwilayah, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mengurangi biaya logistik bagi perusahaan asing yang beroperasi di suatu negara atau daerah (Atioğlu and Şahin, 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.8: Perkembangan rata-rata panjang jalan (km) seluruh provinsi di Indonesia (2014-2023).

Berdasarkan Gambar 1.8 dapat dilihat perkembangan rata-rata tahunan panjang jalan Indonesia yang meningkat di setiap tahunnya. Menurut Alfandi dan Pancakurniasih (2022) infrastruktur jalan memiliki fungsi yang lebih dari sekedar penghubung antara kota dan desa, namun menjadi hal yang bisa menarik investor untuk melakukan investasi. Karena infrastruktur jalan yang memadai dapat berperan penting dalam mendukung konektivitas antarwilayah, meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya logistik. Hal ini disebabkan dengan pembangunan jalan yang memadai maka dapat menyambung daerah-daerah yang mempunyai sumber daya alam ke daerah administrasi sehingga dalam pengurusan administrasi menjadi lebih cepat dan dapat mempersingkat waktu serta mengefisienkan pengeluaran transportasi, terjadinya keefisienan ini dikarenakan mengecilnya resiko pada saat pengantaran barang (Manuaba dan Saskara, 2022).

Beberapa studi menunjukkan bahwa negara atau wilayah dengan infrastruktur jalan yang memadai cenderung lebih menarik investor asing. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syaparuddin dkk., 2020) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, membuktikan infrastruktur panjang jalan memiliki pengaruh yang positif terhadap penanaman modal asing di provinsi jambi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wekesa et al., 2016) di Kenya, menemukan infrastruktur transportasi yang di proksikan oleh jalan raya, jalur kereta api, infrastruktur pelabuhan dan jumlah mobil (per 1.000 orang) memiliki pengaruh positif terhadap FDI di Kenya.

Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah di jelaskan sebelumnya, FDI merupakan proses dinamis dimana pengalaman investasi masa lalu berfungsi sebagai prediktor jalur investasi dimasa mendatang (Vujanović et al., 2021). Pengalaman investasi di masa lalu memiliki peran signifikan dalam membentuk ekspektasi dan keputusan investor di masa depan. Jika suatu wilayah atau negara pernah menerima FDI di masa lalu, maka ada kemungkinan besar wilayah tersebut akan tetap menerima FDI di masa depan, karena investor cenderung mengandalkan pengalaman sebelumnya sebagai dasar keputusan investasi berikutnya. FDI tidak hanya datang dari investasi baru, tapi juga dari reinvestasi keuntungan oleh

perusahaan asing yang sudah beroperasi. Hal ini menciptakan ketergantungan waktu, karena FDI di masa sekarang juga berasal dari keputusan perusahaan yang sudah ada sebelumnya (Vujanović et al., 2021). Struktur waktu yang melekat ini memerlukan penyertaan eksplisit nilai masa lalu (*lag*) kedalam model ekonometrik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *foreign direct investment*. Oleh karena itu, untuk menganalisis FDI harus menyertakan nilai FDI dari tahun sebelumnya agar hasil analisis akurat.

Namun keberadaan lag variabel dependen sebagai salah satu variabel independen di dalam regresi akan berkorelasi dengan variabel gangguan yang berpotensi endogenitas sehingga menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten apabila diestimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS) (Widarjono, 2018). Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan model panel dinamis dengan metode *generalized method of moments* (GMM) yang dikembangkan oleh (Arellano and Bond, 1991). Secara umum, model GMM menerapkan pendekatan variabel instrumen untuk menangani endogenitas. Dengan demikian, metode GMM yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode yang tepat untuk memberikan hasil estimasi yang konsisten dalam situasi di mana variabel bebas mungkin berkorelasi dengan *error-term*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah:

1. Apakah produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?
3. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?
4. Apakah upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?

5. Apakah indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?
6. Apakah panjang jalan berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia?
7. Apakah *foreign direct investment* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* tahun berjalan?
8. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi serta panjang jalan, dan FDI tahun sebelumnya secara bersama-sama terhadap *foreign direct investment* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif inflasi terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif indeks pembangunan manusia terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif upah minimum provinsi terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif panjang jalan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh positif *foreign direct investment* tahun sebelumnya terhadap *foreign direct investment* tahun berjalan.
8. Untuk mengetahui pengaruh PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya secara bersama-sama terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi yaitu:

1. Manfaat teoritis

sebagai sarana dalam memperluas wawasan dan menambah sudut pandang tentang pengaruh PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (iptik) serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan sudut pandang baru tentang pengaruh PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang bagaimana pengaruh PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah sebagai referensi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan bidang investasi asing langsung dalam perekonomian nasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 *Foreign Direct Investment (FDI)*

Foreign direct investment (FDI) atau investasi asing langsung merupakan kategori investasi internasional dimana penduduk suatu negara (investor) menanamkan modal pada suatu perusahaan yang terletak dinegara lain. Bentuk FDI yang sering dilakukan oleh investor antara lain *greenfield investment* atau pendirian perusahaan baru, *cross border mergers and acquisitions* yaitu melakukan merger atau mengakuisisi (mengambil alih) perusahaan domestik yang sudah berdiri dinegara penerima, dan *joint venture* yaitu bergabung atau membentuk kerjasama dengan perusahaan domestik (Moosa, 2002). Menurut Rugman and Collinson (2012) terdapat sejumlah alasan mengapa perusahaan melakukan investasi asing langsung antara lain karena untuk meningkatkan penjualan dan laba, memasuki pasar yang berkembang pesat, untuk mengurangi biaya, mendapatkan pijakan dalam serikat ekonomi, melindungi pasar domestik dan asing, dan untuk memperoleh pengetahuan teknologi dan manajerial. Selain itu, FDI memiliki dampak yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara penerima. Secara umum, pemahaman tentang produktivitas yang dihasilkan oleh FDI berasal dari ide dasar bahwa FDI memengaruhi ekonomi negara tujuan baik dari segi mikro maupun makro. Pada level makro, FDI telah membantu dalam meningkatkan akumulasi modal, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan dari pajak. Di sisi mikro, FDI berkontribusi melalui eksternalitas pengetahuan (Awaluddin dkk., 2023). FDI di Indonesia diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Adapun yang dimaksud penanaman modal asing adalah:

1. Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan

modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2. Perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Investor dapat menanamkan modal dalam semua sektor kecuali yang termasuk dalam daftar negatif investasi (DNI). Terdapat berbagai macam investasi asing langsung berdasarkan kategorinya, yaitu sebagai berikut (Firmansyah, 2022):

1. Dari segi motif dan tujuan, investasi asing langsung dapat dibagi menjadi dua tipe:
 - a. Investasi langsung horizontal, yang merupakan aktivitas di mana perusahaan multinasional membuka dan menjalankan jenis bisnis yang serupa di negara lain layaknya di negara asalnya. Dengan melakukan investasi langsung jenis ini, biaya produksi dapat ditekan dan efisiensi dapat meningkat karena lokasi produksi lebih dekat dengan pasar serta perusahaan menjadi lebih dikenal dalam memproduksi produk yang sama di negara tersebut.
 - b. Investasi langsung vertikal adalah jenis kegiatan di mana anak perusahaan dari perusahaan induk mempertimbangkan faktor geografis dalam rangkaian produksinya. Perusahaan multinasional mendirikan cabang diluar negeri setelah melakukan analisis dan riset, sehingga anak perusahaan bisa mendirikan bisnis dinegara tersebut dengan biaya produksi yang lebih rendah. Hasi produksinya kemudian dikirim kembali ke perusahaan untuk tahap pemrosesan berikutnya.
2. Dilihat dari cara pendiriannya, investasi asing langsung (FDI) bisa dibedakan menjadi empat kategori:
 - a. *Investasi asing langsung greenfield*, yaitu tipe investasi asing di mana investor atau perusahaan asing sepenuhnya menguasai dan mendirikan unit produksi baru di negara yang menjadi tujuan investasi.
 - b. *Investasi asing langsung merger*, yaitu tipe investasi asing di mana investor mengakuisisi aset-aset riil untuk sepenuhnya menguasai hak kepemilikan di perusahaan yang berada di negara tujuan investor.

- c. *Investasi asing langsung* akuisisi, yaitu bentuk investasi asing di mana investor membeli 10 persen atau lebih dari saham aset-aset finansial di perusahaan yang sudah ada di negara tujuan investasi.
- d. *Investasi asing langsung joint venture*, yaitu tipe investasi asing di mana investor asing bekerja sama dengan investor lokal untuk mendirikan beberapa unit produksi yang baru dibentuk tidak sepenuhnya dimiliki oleh investor asing, melainkan juga melibatkan dana dari investor lokal di negara tempat investasi dilakukan.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat investasi adalah sebagai berikut (Aisyah dkk., 2020):

- a. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*)
Kemampuan perusahaan dalam menetapkan tingkat investasi yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh keadaan di dalam dan di luar perusahaan.
- b. Keadaan internal perusahaan merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan, misalnya efisiensi, kualitas sumber daya manusia, dan teknologi yang digunakan. Selain itu, terdapat juga faktor non teknis seperti hak monopoli yang dimiliki, kedekatan dengan pusat kekuasaan, dan penguasaan jalur informasi.
- c. Keadaan eksternal perusahaan meliputi proyeksi mengenai tingkat produksi serta pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun internasional, kebijakan yang ditetapkan pemerintah, serta faktor-faktor sosial politik dan keamanan negara.
- d. Biaya investasi dapat memengaruhi ketertarikan untuk berinvestasi melalui suku bunga pinjaman. Semakin tinggi bunga yang dikenakan, semakin mahal biaya investasi. Hal ini membuat minat untuk berinvestasi menjadi rendah. Namun, terkadang meskipun suku bunga pinjaman rendah, ketertarikan terhadap investasi tetap lemah karena total biaya investasi masih tinggi. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah masalah kelembagaan seperti proses izin yang rumit, sehingga biaya ekonomi dengan mempertimbangkan nilai waktu uang dari investasi menjadi semakin mahal. Selain itu, keberadaan dan efisiensi

lembaga keuangan, kepastian hukum, stabilitas politik, dan keamanan juga berpengaruh.

2.1.2 Paradigma *Eclectic*

Kerangka kerja OLI (*Ownership, Location, and Internalization (OLI) Model*) dikembangkan oleh Dunning (1970) yang merupakan model komprehensif untuk menjelaskan mengapa perusahaan melakukan FDI. Paradigma OLI dimulai dengan menerima sebagian besar teori perdagangan tradisional dalam menjelaskan distribusi spasial beberapa jenis output Teori Heckscher-Ohlin-Samuelson (H-O-S). Namun, teori ini menjelaskan kepemilikan output dan distribusi spasial dari jenis-jenis output lain membutuhkan penggunaan sumber daya, kapabilitas dan institusi yang tidak dapat diakses oleh semua perusahaan secara merata. Harus ada dua jenis ketidaksempurnaan pasar, yang pertama yaitu kegagalan pasar struktural yang mendiskriminasi perusahaan (atau pemilik aset perusahaan) dalam hal kemampuan mereka untuk memperoleh dan mempertahankan kontrol atas hak milik atau untuk mengatur berbagai kegiatan bernilai tambah yang beragam dan tersebar secara geografis. Yang kedua yaitu kegagalan intrinsik dari pasar produk untuk bertransaksi barang dan jasa dengan biaya bersih yang lebih rendah (atau manfaat bersih yang lebih tinggi) dibandingkan biaya yang dapat dicapai oleh suatu hierarki (Dunning and Lundan, 2008). Keterlibatan ekonomi oleh perusahaan-perusahaan dari suatu negara dalam perusahaan-perusahaan dari negara lain dapat bertujuan untuk memasok pasar luar negeri atau pasar domestik, atau keduanya. Hipotesis utama yang mendasari paradigma *eclectic* adalah bahwa tingkat dan struktur aktivitas ekonomi internasional suatu perusahaan akan bergantung pada terpenuhinya tiga kondisi sebagai berikut (Dunning and Lundan, 2008):

1. *Ownership advantages (O)* merupakan keunggulan kepemilikan seperti teknologi, merek, diferensiasi produk, pemasaran, kebutuhan modal dan keahlian manajerial yang memberi perusahaan keuntungan kompetitif. Melalui keunggulan kepemilikan, perusahaan dapat mencapai ekonomi dengan skala yang lebih besar, akses yang lebih luas terhadap modal keuangan, dan keuntungan dari diversifikasi aset dan risiko internasional. Aset-aset ini

mencakup aset berwujud (*tangible asset*) seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal, serta aset tak berwujud (*intangible asset*) seperti kapasitas teknologi, keterampilan tenaga kerja, diferensiasi produk, keterampilan pemasaran, dan akses ke pasar barang yang disukai (Dunning and Lundan, 2008).

2. *Location advantages* (L) merupakan keunggulan lokasi di negara tuan rumah. Perusahaan akan melakukan investasi asing langsung jika negara tujuan memiliki karakteristik khusus yang terikat dengan lokasi, dan karakteristik ini berpotensi dapat digunakan oleh seluruh pelaku ekonomi di lokasi tersebut. Keunggulan lokasi ini seperti biaya tenaga kerja dan harga bahan baku yang lebih rendah, akses ke pasar dan kebijakan pemerintah yang menguntungkan, serta ketersediaan infrastruktur, teknologi, perlindungan atas kekayaan intelektual perusahaan, dan lain sebagainya (Rugman and Collinson, 2012). Selain itu, MNE akan lebih banyak berinvestasi di negara-negara yang ramah terhadap institusi, peraturan dan sistem hukum yang lebih baik, mekanisme perlindungan investor serta hambatan masuk yang lebih rendah (Liang et al., 2011).
3. *Internalization advantages* (I) merupakan keuntungan dari menginternalisasi operasi dan mengendalikan proses produksi dan distribusi untuk menghindari biaya transaksi dan risiko pasar. Faktor internalisasi menjelaskan kecenderungan perusahaan untuk melakukan internalisasi ketidaksempurnaan struktural atau *endemic* lintas batas dipasar barang setengah jadi (Dunning and Lundan, 2008). Untuk meminimalkan biaya internalisasi, perusahaan multinasional memiliki beberapa pilihan cara masuk, mulai dari pasar (transaksi wajar dan keputusan jual beli) hingga hierarki (koordinasi intra perusahaan dan keputusan anak perusahaan yang dimiliki) (Liang et al., 2011). Menurut Dunning (2001) untuk mengurangi risiko operasional dan biaya transaksi, MNE dari negara dengan ekonomi yang kurang berkembang dengan ketidakmampuan relatif dalam menangani transaksi internasional harus mulai dari *join venture* dalam FDI mereka. Selain itu, surplus atau defisit perdagangan yang besar juga akan menurunkan atau meningkatkan arus investasi dengan melihat ekspor dan FDI sebagai pilihan substitusi oleh perusahaan. Tentu saja MNE memiliki cara

yang berbeda-beda untuk melakukan internalisasi sesuai dengan situasi yang berbeda dimana lembaga memainkan peranan penting dalam menentukan komplementaritas atau substitusi dari berbagai model organisasi.

2.1.3 Teori Mode Masuk (*Mode Entry Theory*)

Teori ini merupakan perkembangan dari pendekatan Paradigma Eklektik yang di perkenalkan oleh Dunning (1970). Menurut Dunning and Lundan (2008) operasi perusahaan multinasional dibagi menjadi tiga jenis FDI yang berbeda berdasarkan motivasi mereka, diantaranya sebagai berikut:

a. *Market-Seeking* FDI

Investasi asing langsung yang berorientasi pasar (*market seeking*) merujuk pada kegiatan perusahaan multinasional (MNE) yang melakukan investasi di suatu negara atau kawasan dengan tujuan utama untuk menyediakan barang atau jasa bagi pasar di negara tersebut maupun negara-negara tetangganya. Investasi yang berorientasi pasar dapat dilakukan dengan dua motivasi utama yaitu untuk mempertahankan dan melindungi pasar yang telah ada, atau mengeksplorasi dan mengembangkan pasar baru. Motivasi lain yang mendorong perusahaan untuk melakukan FDI jenis ini adalah keinginan untuk menyesuaikan produk atau layanan mereka dengan selera atau kebutuhan lokal, untuk menghilangkan hambatan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya dan agama dan untuk lebih mengenal bahasa lokal, adat istiadat bisnis, persyaratan hukum, dan prosedur pemasaran. Selain itu, regulasi pemerintah, kontrol impor, atau kebijakan perdagangan merupakan faktor penting yang memotivasi perusahaan untuk berkeekspansi keluar negeri guna mengurangi biaya transaksi (Dunning and Lundan, 2008).

b. *Efficiency-Seeking* FDI

FDI yang mencari efisiensi di definisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencari peningkatan efisiensi dengan memanfaatkan manfaat skala dan ruang lingkup ekonomi, serta diversifikasi risiko. Efisiensi tersebut diperoleh melalui spesialisasi lintas negara dalam hal produk atau proses produksi,

pembelajaran dari pengalaman beroperasi, serta peluang untuk memanfaatkan biaya dan harga antar negara. FDI berbasis efisiensi terbagi menjadi dua jenis. Pertama, efisiensi tradisional, yaitu FDI yang bertujuan memanfaatkan perbedaan dalam ketersediaan faktor produksi dan biaya relatif faktor produksi. Kedua, efisiensi yang terjadi antar negara dengan struktur ekonomi dan tingkat pendapatan yang relatif sama. Tujuan dari jenis investasi ini adalah untuk memperoleh *economies of scale* dan *economies of scope*, dimana penentu utama investasi bergeser pada faktor-faktor seperti kompetensi dan kapabilitas yang diciptakan (*created capabilities*) misalnya melalui pembelajaran, pelatihan tenaga kerja, dan inovasi R&D perusahaan, kemudian struktur insentif, kualitas institusi pendukung, tingkat persaingan lokal, karakteristik permintaan konsumen serta kebijakan ekonomi (Dunning and Lundan, 2008).

c. *Resource-Seeking FDI*

Jenis FDI yang dikenal sebagai *resources seeking* terjadi ketika perusahaan melakukan ekspansi ke luar negeri dengan tujuan utama untuk memperoleh sumber daya tertentu yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan jika sumber daya tersebut diperoleh di negara asalnya. Selain itu, perusahaan yang mencari sumber daya memperluas kegiatan mereka ke luar negeri untuk memanfaatkan biaya tenaga kerja yang rendah terutama di sektor-sektor yang bergantung pada padat karya seperti sektor manufaktur dan jasa. Selain itu, sumber daya ini tidak terbatas pada bahan mentah atau tenaga kerja murah saja, tetapi juga mencakup sumber daya fisik seperti infrastruktur sebagai bentuk *location-bound resources* yang sangat menentukan efisiensi operasional serta akses pasar perusahaan. Dorongan utama di balik FDI jenis ini adalah untuk meningkatkan profitabilitas serta daya saing perusahaan dalam pasar yang sedang mereka layani atau yang ingin mereka masuki (Dunning and Lundan, 2008).

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita merupakan indikator ekonomi yang digunakan sebagai ukuran produktivitas yang menggambarkan

tingkat kemampuan potensial setiap individu di wilayahnya untuk menghasilkan produk atau menciptakan nilai tambah. PDRB per kapita dihitung dengan membagi total PDRB dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Indikator ini mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat serta produktivitas suatu daerah dalam menghasilkan barang jasa (Badan Pusat Statistik, 2019). Jumlah penduduk yang biasa digunakan sebagai pembagi dalam penghitungan PDRB agar diperoleh PDRB per kapita adalah jumlah penduduk pertengahan tahun. Jumlah penduduk tersebut adalah rata-rata jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Yang dimaksud penduduk pertengahan tahun adalah jumlah penduduk pada akhir tahun ditambah penduduk awal tahun dibagi dua. PDRB per kapita yang tinggi mencerminkan tingkat pendapatan penduduk yang lebih tinggi, daya beli yang kuat, dan potensi pasar yang besar untuk barang dan jasa. Hal tersebut dapat menarik lebih banyak investor asing yang mencari atau memperluas operasi mereka ke pasar dengan konsumen yang memiliki daya beli yang tinggi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDB per kapita, dianggap mampu memiliki daya saing ekonomi yang baik, serta di percaya oleh investor untuk menanamkan uangnya di negara bersangkutan (Aisyah dkk., 2020). Perusahaan yang dapat menjual lebih banyak produk dapat berproduksi dengan skala ekonomi yang lebih tinggi, menurunkan biaya rata-rata, dan meningkatkan keuntungan. PDRB per kapita yang tinggi juga mencerminkan tingkat pembangunan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, yang merupakan faktor penting bagi investor yang mencari efisiensi operasional dan efektivitas.

Studi literatur sebelumnya meneliti pengaruh PDB per kapita terhadap FDI, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah dkk., 2020) dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, penelitiannya menunjukkan PDB per kapita akan meningkatkan FDI di Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liu and Dejphanomporn, 2021), dengan menggunakan analisis data panel untuk menyelidiki determinan utama arus masuk dan arus keluar FDI di Thailand, penelitian oleh (Liu and Dejphanomporn, 2021) mengungkapkan ukuran pasar yang diprosikan oleh PDB per kapita merupakan faktor terpenting yang memiliki dampak positif terhadap arus masuk FDI di Thailand.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Suseno dan Astiyah, 2009). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan harga-harga periode sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya kebijakan moneter, permintaan dan penawaran agregat, tingkat upah, dan stabilitas ekonomi.

Menurut sifatnya, tingkat keparahan inflasi antara negara yang satu dengan negara lain tidaklah sama. Laju inflasi tersebut di kelompokkan menjadi tiga kategori yang pertama inflasi perlahan (*Creeping Inflation*) ditandai dengan tingkat inflasi yang relative moderat (kurang dari 10 persen pertahun), Pertumbuhan harga yang lambat, persentase kecil, dan cakrawala waktu yang agak panjang. Kedua, inflasi menengah (*Galloping Inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang relative tinggi (biasanya dalam angka ganda atau tiga digit) yang dapat terjadi dalam waktu relatif singkat dan memiliki karakteristik yang mempercepat. Ketiga, inflasi tinggi (*hyperinflation*) peningkatan harga 5-6 kali dan kerugian dramatis nilai uang merosot adalah konsekuensi terburuk, terjadi ketika pemerintah memiliki defisit anggaran. Inflasi juga dapat dibedakan berdasarkan disagregasi inflasi (Suseno dan Astiyah, 2009) seperti, inflasi inti adalah bagian inflasi yang cenderung stabil atau persisten dalam pergerakannya dan dipengaruhi oleh faktor penting seperti interaksi antara permintaan dan penawaran, faktor eksternal seperti nilai tukar, harga barang internasional, dan tren ekonomi global. Inflasi non inti adalah bagian inflasi yang cenderung sangat berubah karena dipengaruhi oleh sumber-sumber eksternal. Adapun komponen inflasi non inti meliputi inflasi pada kelompok barang yang bergejolak (*volatile food*) yaitu Inflasi yang utamanya dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kategori bahan makanan seperti hasil panen, bencana alam, atau

perubahan harga barang pangan baik lokal maupun internasional. Kemudian inflasi komponen harga yang diatur oleh pemerintah (*Administered Prices*) yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan sejenisnya. Perhitungan laju inflasi di Indonesia berdasarkan suatu ukuran yang dikenal sebagai indeks harga konsumen atau lebih umum disebut sebagai inflasi IHK. Nilai IHK dihitung melalui survei mengenai harga barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga IHK adalah angka yang menunjukkan perubahan harga barang dan jasa tersebut. IHK di Indonesia dihitung menggunakan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi sebagai berikut:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{0,i}}{\sum_{i=1}^k P_{0,i} \cdot Q_{0,i}} \times 100$$

Dimana:

I_n	= Indeks periode ke-n
P_{ni}	= Harga barang ke-i pada periode ke-n
$P_{(n-1)i}$	= Harga jenis barang ke-i period eke (n-1)
$P_{n,i} Q_i$	= Nilai Konsumsi jenis barang ke-i pada periode ke-n
$P_{(n-1),i} Q$	= Nilai Konsumsi jenis barang ke-i pada periode ke (n-1)
K	= Jumlah jenis barang paket komoditas

Faktor-faktor yang menyebabkan inflasi diantaranya sebagai berikut :

1. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang muncul akibat interaksi antara permintaan dan penawaran dalam negeri dalam yang jangka panjang. Faktor inflasi yang berasal dari sisi permintaan akan muncul ketika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi outup yang ada. Total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian disebut permintaan agregat. Jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi dan diinvestasikan ini tercermin pada produksi domestik bruto (PDB) perekonomian yang bersangkutan.
2. Inflasi penawaran yaitu disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang

disebabkan oleh faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang (termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta barang-barang yang dikendalikan pemerintah.

3. Inflasi ekspektasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat dan pelaku ekonomi tentang tingkat inflasi di masa depan. Keputusan yang dibuat oleh investor, konsumen, dan pelaku ekonomi lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.

2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia pertama kali di perkenalkan oleh UNDP dengan nama *Human Development Index* (HDI) melalui publikasi *Human Development Report* pada tahun 1990. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam bentuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lain dalam kehidupan. Penghitungan IPM Indonesia menggunakan indikator yang merujuk pada pendekatan baru yang telah diterapkan oleh UNDP dengan beberapa modifikasi.

Terdapat tiga dimensi pembentukan IPM yang mencakup dimensi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat anak dilahirkan, pengetahuan (*knowledge*) diwakili oleh indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah yang juga merefleksikan dari kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, dan dimensi ketiga yaitu standar hidup layak (*decent standard living*) diwakili oleh pendapatan nasional bruto (PNB) per kapita (Badan Pusat Statistik, 2020). IPM menunjukkan tingkat rendahnya kemampuan masyarakat suatu negara dalam bekerja; apabila IPM tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa masyarakat suatu negara memiliki tenaga kerja yang berkualitas. Ini menarik bagi calon investor untuk menginvestasikan dananya ke daerah dengan IPM tinggi (Astikawati dan Sore, 2021). Negara dengan IPM yang tinggi sering kali memiliki sistem hukum dan regulasi yang lebih baik, yang

memberikan kepastian hukum bagi investor asing (Purwono dan Hayati, 2021). Badan Pusat Statistik membagi status capaian pembangunan manusia suatu wilayah pada waktu tertentu kedalam empat kelompok, yaitu:

1. Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$
2. Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
3. Sedang : $60 \leq IPM < 70$
4. Rendah : $IPM < 60$

Berdasarkan rata-rata IPM seluruh provinsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2023, maka IPM Indonesia sudah tergolong berstatus tinggi (di atas 70) yaitu sebesar 71,33.

2.1.7 Upah Minimum Provinsi

Secara umum, upah adalah jumlah yang diterima pekerja /karyawan selama mereka bekerja atau dianggap pekerjaan. Menurut pasal 1 ayat 30 Undang-Undnag Nomor 13 Tahun 2003, upah adalah hak uang yang diberikan pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Dalam pasal 1 ayat 1 peraturan Menteri ketenagakerjaan RI No.18 Tahun 2022 tentang penetapan upah minimum tahun 2023, menyatakan upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaringan pengaman. Penetapan upah dilakukan bagi daerah yang telah memiliki upah minimum, kabupaten/kota yang tidak memilikinya, dan daerah hasil pemekaran. Untuk daerah yang memiliki upah minimum, upah minimum ditetapkan dengan menyesuaikan nilai upah minimum dengan mempertimbangkan variabel seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks tertentu.

Upah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi besaran biaya produksi, kenaikan pada upah akan meningkatkan biaya produksi dan akan mengurangi keuntungan, sehingga menghambat masuknya investasi asing langsung ke suatu

negara (Kopa dan Widanta, 2022) Jika kenaikan biaya produksi tidak diiringi dengan produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi di negara tersebut (Utma dan Rakhman, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Le and Tran-Nam, 2018) menemukan bahwa, keberhasilan Vietnam dalam menarik FDI dapat dijelaskan terutama oleh keunggulan tenaga kerja yang terampil serta kombinasi tingkat upah yang rendah dibandingkan negara-negara tetangga. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2023) dengan menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia, menemukan hubungan positif tapi tidak signifikan tingkat upah terhadap investasi asing di Indonesia. Hal ini mengindikasikan, pengeluaran upah yang tinggi tidak menjadi masalah besar selama produktivitas dan keuntungan marginal pekerja meningkat untuk menghasilkan banyak keuntungan.

2.1.8 Indeks Pembangunan TIK (IP-TIK)

Di era digital saat ini, peningkatan infrastruktur digital telah memainkan peran penting dalam mengubah berbagai sektor kehidupan. Kemajuan ini memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan efisien, meningkatkan produktivitas, dan memungkinkan inovasi yang sebelumnya tidak terbayangkan (Badan Pusat Statistik, 2017). Oleh karena itu, semakin mendesaknya kepentingan teknologi informasi dan komunikasi saat ini dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan maka Badan Pusat statistik (BPS) telah menyusun indeks yang menggambarkan perkembangan TIK Indonesia dengan nama indeks pembangunan TIK (IP-TIK). Indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) adalah ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi di suatu wilayah, kesenjangan digital, dan peluang pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (Badan Pusat Statistik, 2017). IP-TIK dikembangkan oleh *international telecommunication union* (ITU) dengan nama *ICT development index*. Metodologi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dalam penghitungan Indeks Pembangunan TIK mengacu pada metodologi ITU melalui publikasi *measuring the information society* 2016. Indeks pembangunan TIK merupakan suatu indeks komposit yang disusun dari tiga subindeks, masing-masing

terdiri atas indikator-indikator penyusun subindeks. Subindeks penyusun Indeks Pembangunan TIK, yaitu:

1. Subindeks akses dan infrastruktur TIK, menggambarkan kesiapan TIK (*ICT readiness*) yang diukur dari sisi akses dan infrastruktur TIK dengan lima indikator penyusun subindeks, diantaranya yaitu:
 - a. Pelanggan telepon seluler tetap per 100 penduduk.
 - b. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk.
 - c. *Bandwidth* internet internasional (bit/s) per pengguna.
 - d. Persentase rumah tangga dengan komputer.
 - e. Persentase rumah tangga dengan akses internet.
2. Subindeks penggunaan TIK, menggambarkan intensitas TIK (*ICT intensity*) yang diukur dari penggunaan TIK dengan tiga indikator penyusun subindeks, yaitu :
 - a. Persentase individu yang menggunakan internet.
 - b. Pelanggan *fixed broadband* internet per 100 penduduk.
 - c. Pelanggan *mobile broadband* internet aktif per 100 penduduk.
3. Subindeks keahlian TIK, menggambarkan kemampuan atau keahlian yang diperlukan dalam TIK (*ICT Skill*) dengan tiga indikator penyusun subindeks, yaitu :
 - a. Rata-rata lama sekolah.
 - b. Angka Partisipasi Kasar Sekunder.
 - c. Angka Partisipasi Kasar Tersier.

Indeks pembangunan TIK ini memiliki skala 0-10, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan pembangunan TIK yang lebih baik di suatu daerah, dan nilai yang lebih rendah menunjukkan pembangunan TIK yang kurang optimal di suatu daerah. Selain itu, nilai indeks pembangunan TIK dibagi menjadi empat kategori untuk melihat posisi pembangunan TIK antar provinsi, yaitu:

1. Tinggi (7,51-10,00)
2. Sedang (5,01-7,50)

3. Rendah (2,51-5,00)
4. Sangat Rendah (0-2,50)

Indeks pembangunan TIK Indonesia telah meningkat dalam sepuluh tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilainya. Nilai indeks ini tercatat sebesar 4,59 pada tahun 2014 dan terus meningkat hingga mencapai 5,90 pada tahun 2023. Sebagian besar provinsi berada dalam kelompok indeks pembangunan TIK yang sedang, baik pada tahun 2022 maupun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023a).

2.1.9 Panjang Jalan

Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2022 tentang jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan penghubung, bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, dibawah permukaan tanah, dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel, jalan lori, dan jalan kabel. Jalan provinsi adalah jalan kolektor dalam sistem jaringan primer yang menghubungkan ibu kota provinsi dengan ibu kota kabupaten/kota, atau antar ibukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi (Kementerian PUPR, 2022). Berdasarkan tingkat kewenangannya, jalan diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Jalan Nasional, merupakan jalan arteri dan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
- b. Jalan Provinsi, merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antar ibukota kabupaten/kota dan jalan strategis provinsi.
- c. Jalan Kabupaten, merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antara ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.

Panjang jalan provinsi sebagai bagian dari infrastruktur transportasi memiliki peran dalam menarik penanaman modal asing (PMA). Infrastruktur Jalan yang memadai meningkatkan aksesibilitas, efisiensi logistik, dan konektivitas antar wilayah, yang menjadi pertimbangan utama bagi investor asing. Kemudahan akses yang ditimbulkan oleh ketersediaan jalan otomatis akan memberi dampak positif bagi kelangsungan transaksi perekonomian antar daerah. Namun, keterbatasan jaringan jalan dapat menghambat pertumbuhan sebuah daerah, menghambat aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan bertambahnya harga suatu barang (Sumadiasa dkk., 2016). Menurut Ng et al., (2019), infrastruktur jalan yang efisien atau jaringan jalan yang baik menciptakan keunggulan kompetitif dalam mengangkut barang secara ekonomi, sebaliknya kurangnya infrastruktur jalan atau sistem jaringan jalan yang buruk merupakan hambatan bagi aktivitas ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, pembangunan dan pemeliharaan jalan provinsi yang efektif dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan FDI, karena investor sering kali mencari lokasi dengan infrastruktur yang dapat mendukung operasi bisnisnya secara efisien. Penelitian yang dilakukan oleh (Soto and Xavier, 2024) di Amerika latin yang menyoroti infrastruktur sebagai keunggulan lokasi, menemukan pengaruh positif infrastruktur jalan raya dan jalan tol dalam menarik investasi asing langsung, dikarenakan mengurangi biaya logistik atau transaksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan studi literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik yang akan diteliti dari penelitian-penelitian sebelumnya yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
1.	Judul peneliti: <i>The Effect of Wages, Infrastructure, and Political Stability on Foreign Direct</i>	Vairabel bebas: Tingkat upah, Panjang jalan, stabilitas politik Variabel terikat: <i>Foreign Direct Investment</i>	Upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung dalam jangka pendek dan Panjang, Infrastruktur berpengaruh

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
	<i>Investment in Indonesia</i> Peneliti: Weny Permata Sari, Erni Panca Kurniasih, Nindy Lestari, Eko Supriyanto, Ninuk Dwi Astuti (2023)	Metode analisis: Regresi data panel dinamis	positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung baik dalam jangka pendek dan panjang, sementara itu, stabilitas politik berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap investasi asing langsung baik dalam jangka pendek maupun panjang.
2.	Judul penelitian: Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Wilayah Indonesia Peneliti: Ida Bagus Riski Manuaba, Ida Ayu Nyoman Saskara (2022)	Variabel bebas: Panjang Jalan, Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Jumlah sarana transportasi (Jumlah kendaraan bermotor) Variabel terikat: <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Metode analisis : Regresi linier berganda	Panjang jalan dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia, sedangkan jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif dan tidak signifikan
3.	Judul Penelitian: <i>Foreign direct investment inflows to Malaysia: Do macroeconomic policies matter?</i> Peneliti: Atif Awad (2020)	Variabel bebas : Nilai tukar, GDP, Inflasi, suku bunga riil, keterbukaan perdagangan, biaya tenaga kerja Variabel terikat : <i>Foreign direct investment</i> Metode analisis : ARDL	Seiring berjalannya waktu, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, inflasi dan biaya tenaga kerja memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap aliran masuk FDI. Sebaliknya dalam jangka panjang, suku bunga riil dan pertumbuhan PDB menghasilkan efek positif terhadap FDI.
4.	Judul penelitian: <i>Effect of Infrastructure Development on Foreign Direct Investment in Nigeria</i>	Variabel bebas : Indeks pembangunan infrastruktur transportasi (TID), Indeks pembangunan infrastruktur energi (EID), Indeks	Indeks pembangunan infrastruktur komunikasi (CID) berpengaruh positif dalam jangka pendek namun negatif pada jangka panjang serta tidak signifikan.

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
	Peneliti: Ogbanga, Allwell, Dennis Ewubare, Prof. Joseph I Onyema (2022)	pembangunan infrastruktur komunikasi (CID), Indeks pembangunan infrastruktur air (WID), pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan Variabel terikat : <i>Foreign Direct Investment</i> Metode analisis: <i>Auto Regression and Distribution-lag</i> (ARDL)	Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap FDI dalam jangka pendek, namun signifikan dan positif dalam jangka Panjang. Indeks pembangunan infrastruktur transportasi (TID) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek maupun jangka Panjang terhadap FDI. Indeks pembangunan infrastruktur energi (EID) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap FDI. Indeks pembangunan infrastruktur air (WID) berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan panjang terhadap FDI. Keterbukaan perdagangan (TO) berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap FDI baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
5.	Judul penelitian: Pengaruh Indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap investasi asing di Indonesia	Variabel bebas : Indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) Variabel terikat : <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	Indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia
	Peneliti : Yunita Astikawati, Avelius	Metode analisis: Regresi linier berganda	

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
	Dominggus Sore (2022)		
6.	Judul Penelitian: <i>The Impact of Transportation Investment, Road Transportation and Telecommunications on FDI in Latin America 2008-2021</i> Peneliti: Gonzalo Hernandez Soto, Xavler Martinez Cobas (2024)	Variabel bebas : Investasi transportasi, jalan raya, listrik, internet, telepon, GDP, Keterbukaan perdagangan, <i>Consumer Price Index</i>, sumber daya alam, konflik, Rata-rata lama sekolah, beban pajak, pendapatan nasional, upah minimum. Variabel terikat : <i>Foreign Direct Investment</i> Metode analisis: Regresi data panel	Variabel investasi transportasi, jalan raya, listrik, internet, telepon, GDP per capita, inflasi, rata-rata lama sekolah, sumber daya alam, dan beban pajak menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap FDI di Amerika Latin, sedangkan keterbukaan perdagangan justru menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Upah minimum dan konflik menunjukkan pengaruh negatif terhadap FDI di Amerika Latin.
7.	Judul penelitian : <i>Factors Affecting Inward Foreign Direct Investment Case of ASEAN Countries</i> Peneliti : Gabriela Grace (2019)	Variabel bebas : PDB, Infrastruktur, Keterbukaan perdagangan, Inflasi, Suku bunga riil, <i>Research and Development (RnD)</i>, <i>Human capital</i>. Variabel bebas : <i>Foreign Direct Investment</i> Metode analisis: Regresi data panel	PDB, Infrastruktur, Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, Sedangkan <i>Research and Development (RnD)</i>, Inflasi, berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap FDI. Sementara itu Suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI dan <i>Human capital</i> berpengaruh negatif tapi tidak signifikan.
8.	Judul penelitian: Pengaruh Upah minimum provinsi, PDRB, Indeks Pembangunan	Variabel bebas : Upah minimum provinsi, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Tingkat	Upah Minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing. Pada variabel Produk Domestik

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
	Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Peneliti : Ayu Maulidhia Choirunnisa, Rifki Khoirudin (2024)	Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Variabel terikat: <i>Foreign Direct Investment</i> Metode analisis : GMM <i>Two-Step analysys</i>	Regional Bruto (PDRB) dan TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA. Variabel IPM tidak berpengaruh terhadap PMA. Variabel Jumlah Penduduk tidak terdapat hubungan signifikan terhadap PMA.
9.	Judul Penelitian: Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>foreign direct investment</i> (FDI) di Singapura tahun 2004-2019 Peneliti : Erika Bela Agustin, Sri Muljaningsih, Kiki Asmara (2020)	Variabel bebas : <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), inflasi, <i>trade openness</i> , dan <i>lending interest rate</i> Variabel terikat : <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Metode analisis : Regresi linier berganda	Terdapat pengaruh positif signifikan pada variabel GDP terhadap FDI, variabel <i>Lending Interest Rate</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI di Singapura. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FDI dan variabel <i>Trade Openness</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI di Singapura.
10.	Judul Penelitian: <i>Determinant of Foreign Direct Investment Inflows in ASEAN Countries</i> Peneliti: Hadi Sasana dan Salman Fathoni (2019)	Variabel bebas : ukuran pasar (GDP per kapita), integritas pemerintah (indeks persepsi korupsi), kualitas infrastruktur, upah minimum, nilai tukar, keterbukaan ekonomi, tarif pajak, dan suku bunga Variabel terikat : <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	Ukuran pasar (GDP per kapita), integritas pemerintah (indeks persepsi korupsi), kualitas infrastruktur berpengaruh positif terhadap FDI, Sedangkan upah minimum dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap FDI. Sementara itu keterbukaan ekonomi, tarif pajak, dan suku bunga tidak memengaruhi arus masuk FDI di negara-negara ASEAN.

No	Judul/nama peneliti/tahun	Variabel/Metode analisis	Hasil
		Metode analisis: Regresi linier berganda	
11.	Judul penelitian: <i>The Nexus Between Uncertainty and Foreign Direct Investment Flows to G20 Member Countries</i> Peneliti: Muhammet Dastan, Keren Karabulut, Omer Yalcinkaya (2022)	Variabel bebas: <i>Gross Domestic Bruto (GDP), Real total natural resources rents (NR), Trade Openness Ratio, Inflasi Rate, Exchange Rate, Money Market Interest Rate, Global economics, political, and Geopolitical Uncertainty Index (GEPGU)</i> Variabel terikat: <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> Metode analisis: Panel ARDL	GDP, <i>Real total natural resources rents</i> , Trade Openness Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, Inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap FDI. Suku Bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDI. Variabel ketidakpastian ekonomi, politik, dan geopolitik global memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap FDI kenegara-negara anggota G20.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi sesuai visi “Indonesia emas 2045”, investasi dinilai mampu mendorong pencapaian visi tersebut. Menurut Nairobi dan Afif (2022) kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi diberikan oleh investasi dan penanaman modal yang masuk. Lebih lanjut, Investasi dalam bentuk investasi asing langsung (FDI) merupakan investasi yang cukup aman dalam jangka panjang (Kirabaeva and Razin, 2012). Hal ini akan membantu pemulihan ekonomi yang membutuhkan banyak dana dan penyerapan tenaga kerja yang luas. FDI dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme untuk meningkatkan sumber daya domestik melalui transfer teknologi, peningkatan kapasitas produksi, dan penciptaan lapangan kerja (Rauf, 2024). Selain itu, masuknya modal asing (FDI) menunjukkan kepercayaan investor asing untuk melakukan bisnis mereka di Indonesia. Akibatnya, arus modal masuk (*capital inflow*) meningkat.

Teori yang cukup populer digunakan dalam banyak studi literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi FDI yaitu teori yang dikembangkan oleh Dunning

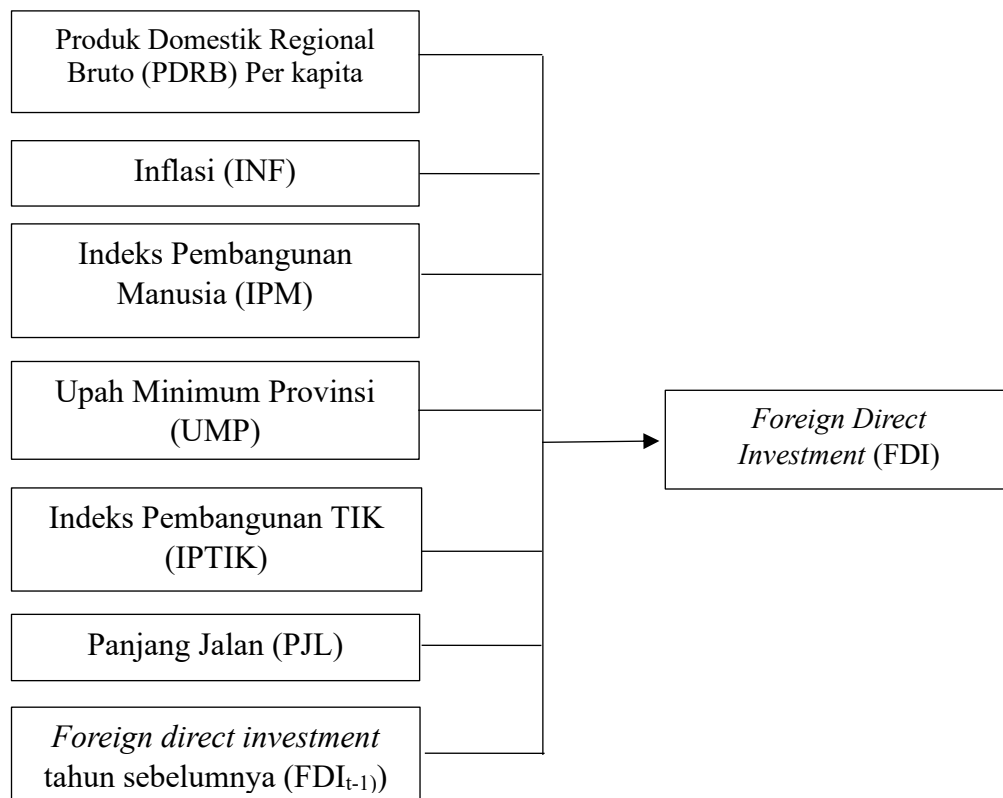
(paradigma *eclectic*) menunjukkan bahwa keputusan *multinational corporations* (MNC) menanamkan FDI pada *host country* disebabkan oleh adanya 3 motif, yaitu: *Market seeking*, *Resource seeking*, dan *Efficiency seeking*. Produk Domestik Regional Bruto per kapita diproksikan sebagai ukuran pasar (*market size*), bagi perusahaan yang mencari pasar baru (*market seeking*) atau mengakses pasar lokal, maka ukuran pasar suatu negara menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan tempat berinvestasi. Karena ukuran pasar yang lebih besar mencerminkan representasi calon pembeli suatu produk atau jasa (Grace, 2019). PDRB per kapita menjadi indikator kemakmuran suatu negara dan cerminan dari daya beli masyarakat atau pasar (Arini dan Kusuma, 2019).

Inflasi yang tinggi mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatkan biaya produksi karena kenaikan harga bahan baku, tenaga kerja, dan operasional. Dalam konteks *efficiency seeking*, investor asing lebih memilih negara dengan tingkat inflasi yang rendah dan stabil agar dapat mengoptimalkan biaya produksi mereka. Jika inflasi terlalu tinggi perusahaan multinasional cenderung mengalihkan investasinya ke negara dengan stabilitas harga yang lebih baik untuk menjaga efisiensi biaya (Shara dan Khoirudin, 2023). Disamping itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas tenaga kerja termasuk pendidikan dan kesehatan, dapat berkontribusi terhadap efisiensi operasional perusahaan. Menurut Batalla (2015), tenaga kerja yang lebih terdidik dan sehat dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, yang merupakan aspek penting dari *efficiency seeking*. Tingginya IPM bermakna bahwa tenaga kerja di suatu daerah sudah memiliki pengetahuan serta skill yang kompeten sehingga tenaga kerja tersebut siap untuk dipekerjakan (Paramisiwi, 2023).

Upah Minimum Provinsi dikaitkan dengan pilihan lokasi investasi bagi investor yang mencari sumber daya (*resource seeking*). Karena upah yang lebih tinggi menyiratkan biaya produksi yang lebih tinggi dan laba yang rendah (Agustina dan Flath, 2020). Bagi beberapa investor, kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan tingkat investasi juga akan berkurang (Utma dan Rakhman, 2019).

Infrastruktur TIK yang baik menjadi daya tarik bagi investor asing yang membutuhkan konektivitas dan efisiensi dalam operasional perusahaan. TIK memudahkan untuk melakukan bisnis dan menghubungkan pelanggan, pemasok, dan produsen melintasi hambatan geografis dan demografis (Kumari and Singh, 2024). Disamping itu aksesibilitas dan konektivitas melalui infrastruktur jalan yang memadai juga menjadi pertimbangan penting bagi investor karena dapat mengoptimalkan rantai pasokan dan distribusi perusahaan. Oleh karena itu, infrastruktur yang merupakan bagian dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara akan sangat menguntungkan bagi perusahaan yang mencari sumber daya (*resource seeking*).

Investasi asing cenderung memiliki pola yang berkelanjutan, di mana investasi masa lalu akan memengaruhi investasi di masa depan. Hal ini terjadi karena realisasi investasi sebelumnya tidak hanya mencerminkan keberhasilan dan daya tarik suatu negara sebagai lokasi investasi, tetapi juga menjadi indikator penting bagi para investor baru dalam menilai stabilitas ekonomi, kepastian regulasi, serta potensi keuntungan di masa mendatang. Dengan kata lain, tren investasi yang berkelanjutan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari investor terhadap iklim investasi suatu negara, yang kemudian mendorong terjadinya arus investasi baru yang semakin besar dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Ketika FDI pada periode sebelumnya (FDI_{t-1}) menunjukkan pertumbuhan positif, hal ini akan menciptakan sinyal positif bagi investor selanjutnya yang akan membentuk ekspektasi dan strategi investor untuk masa depan, sehingga memengaruhi FDI periode saat ini (FDI_t). Dalam hal ini, FDI tahun sebelumnya akan menjadi prediktor jalur investasi di masa mendatang (Vujanović et al., 2021).



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antara kerangka pemikiran dan tujuan penelitian teoritis terhadap rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
3. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
4. Diduga upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

5. Diduga indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
6. Diduga panjang jalan berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.
7. Diduga *foreign direct investment* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* tahun berjalan.
8. Diduga PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi serta panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya berpengaruh secara bersama-sama terhadap *foreign direct investment* di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan data numerik dan metode statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, mengembangkan model-model matematis, dan menguji teori atau hipotesis yang berkaitan. Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) tingkat provinsi di Indonesia beserta faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dalam Paradigma *Eclectic* oleh Dunning yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi (IPTIK), dan panjang jalan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel (*panel pooled data*) yang merupakan gabungan dari *cross-section* dan *time series* untuk tingkat provinsi di Indonesia. Data yang digunakan yaitu pada 34 provinsi di Indonesia sejak tahun 2014 sampai 2023. Data-data yang digunakan dalam penelitian berasal dari beberapa sumber oleh Badan Pusat Statistik, Kementerian Investasi /BKPM, Bank Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan, dan *World bank*. Selain itu penelitian ini juga merujuk pada jurnal, artikel buku dan berbagai literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan	Sumber
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Ribu USD	Kementerian Investasi dan Hilirisasi / BKPM
Produk Domestik Regional Bruto per kapita	PDRB	Ribu rupiah	Badan Pusat Statistik
Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Indeks	Badan Pusat Statistik
Upah Minimum Provinsi	UMP	Ribu rupiah	Badan Pusat Statistik
Indeks Pembangunan TIK	IPTIK	Indeks	Badan Pusat Statistik
Panjang Jalan	PJL	KM	Badan Pusat Statistik

3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional dari Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Modal Asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI)

Merupakan kegiatan menanam modal di mana penanam modal asing melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia, baik secara mandiri maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Data FDI yang digunakan merupakan data statistik penanaman modal asing yang disetujui pemerintah dan tidak termasuk sektor minyak, asuransi dan perbankan. Data FDI yang digunakan adalah nilai realisasi penanaman modal asing menurut provinsi yang ada di Indonesia dan diperoleh dari situs Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan satuan ribu USD.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita

Produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk yang didapat dari hasil bagi antara PDRB dengan populasi di suatu wilayah pada tahun tertentu. Data PDRB per Kapita diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan satuan ribu rupiah.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Data inflasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan rata-rata inflasi dari 90 kota yang mewakili provinsi di Indonesia. Data diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan satuan persen.

4. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang menggambarkan kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah dengan menggabungkan tiga dimensi utama yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Standar hidup. Data bersumber dari situs Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai 2023 dengan satuan indeks.

5. Upah Minimum Provinsi Riil

Upah minimum provinsi riil merupakan upah minimum provinsi aktual yang diperhitungkan dengan mempertimbangkan perubahan daya beli uang akibat inflasi di setiap provinsi di Indonesia. Nilai upah minimum provinsi riil dapat dihitung sebagai :

$$\text{UMP riil} = \frac{\text{Upah Nominal}}{\text{Indeks Harga Konsumen (IHK)}} \times 100 \dots \dots \dots (3.1)$$

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Upah minimum riil dapat lebih menggambarkan kesejahteraan (tingkat daya beli) buruh pada umumnya karena telah menyesuaikan dengan perkembangan tingkat

biaya hidup (IHK). Data upah minimum provinsi bersumber dari situs Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan ribu rupiah.

6. Indeks Pembangunan Teknologi, Informasi, dan Telekomunikasi

Indeks pembangunan teknologi, informasi, dan telekomunikasi merupakan ukuran standar tingkat pembangunan TIK di suatu wilayah yang dapat dibandingkan antarwaktu dan antarwilayah. Mengukur pertumbuhan pembangunan TIK, kesenjangan digital antar wilayah, dan mengukur potensi pembangunan TIK. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan satuan indeks.

7. Panjang Jalan

Panjang jalan adalah total panjang jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kabupaten/kota (tidak termasuk panjang jalan tol) di setiap provinsi di Indonesia. Data panjang jalan untuk masing-masing provinsi diperoleh melalui proses penimbangan terhadap satuan panjang jalan nasional. Dengan penimbangan ini, 1 km jalan provinsi disetarakan dengan 0,8 km jalan nasional, sedangkan 1 km jalan kabupaten/ kota setara dengan 0,5 km jalan nasional. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghasilkan estimasi panjang jalan yang lebih seragam dan dapat dibandingkan antar wilayah, dengan asumsi kualitas dan lebar jalan provinsi dan kabupaten memiliki proporsi tertentu terhadap jalan nasional yang menjadi acuan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan satuan kilo meter (KM).

3.3 Metode Analisis dan Model Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dinamis. Data panel adalah data yang memiliki keterkaitan antara dimensi ruang (*cross section*) dan dimensi waktu (*time series*). Regresi data panel dinamis merupakan metode regresi yang menambahkan lag variabel dependen untuk di jadikan sebagai independen. Menurut Baltagi (2005), hubungan variabel-variabel ekonomi pada dasarnya bersifat dinamis yaitu suatu variabel yang tidak hanya

dipengaruhi oleh variabel-variabel pada waktu yang sama, namun juga dipengaruhi oleh variabel pada waktu sebelumnya. Oleh karena itu, model data panel dinamis lebih sesuai digunakan dalam analisis perekonomian.

Model panel dinamis memungkinkan peneliti untuk mengakomodasi heterogenitas individu yang tidak diamati yang dapat memengaruhi variabel dependen. Pendekatan model panel dinamis sering digunakan dalam penelitian longitudinal di mana data yang dikumpulkan dari subjek yang sama dalam beberapa waktu tertentu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana perubahan dalam suatu variabel memengaruhi perubahan dalam variabel lain seiring waktu. Model panel dinamis ini juga digunakan untuk mengatasi bias yang muncul akibat adanya endogenitas dan efek individual spesifik dalam model. (Baltagi, 2021) menjelaskan bahwa jika model data panel dinamis menggunakan estimasi OLS, *fixed effect* dan *random effect* maka dapat menghasilkan estimasi bias serta tidak konsisten dikarenakan terdapat lag pada variabel dependen yang terdapat pada variabel independen yang memiliki korelasi dengan error. Untuk mengatasi masalah inkonsistensi tersebut, Anderson and Hsiao (1982) menyarankan penggunaan *first difference* dengan metode *instrumental variable* (IV), yaitu dengan menginstrumenkan variabel yang berkorelasi dengan error. Akan tetapi, metode ini hanya menghasilkan estimasi parameter yang konsisten, namun tidak selalu efisien karena tidak menggunakan semua kondisi momen yang tersedia. Arellano & Bond (1991) mengembangkan metode instrumental variabel menggunakan estimasi *Generalized Method of Moments* (GMM) yang lebih efisien dari pada penaksir Anderson dan Hsiao (1982) (Baltagi, 2021).

Pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM) dipilih sebagai teknik estimasi dalam model regresi data panel dinamis karena kemampuannya dalam mengatasi masalah endogenitas yang sering terjadi ketika variabel terikat sebelumnya (lag) digunakan sebagai variabel independen yang dapat menyebabkan bias dan tidak konsisten. GMM digunakan dengan dua alasan yang mendasari yaitu pertama, GMM merupakan *common estimator* dan memberikan kerangka yang lebih bermanfaat untuk perbandingan dan penilaian. Kedua, GMM memberikan

alternatif yang sederhana terhadap estimator lainnya terutama *maximum likelihood*. Pendekatan GMM estimator ini menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten serta efisien. Berikut merupakan model persamaan dalam penelitian ini.

$$\begin{aligned} \ln FDI_{it} = & \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 \ln INF_{it} + \beta_3 \ln IPM_{it} + \beta_4 \ln UMP_{it} + \beta_5 \ln IPTIK_{it} + \beta_6 \ln PJL_{it} \\ & + \beta_7 \ln FDI_{i,t-1} + e_{it} \dots \dots \dots (3.2) \end{aligned}$$

dimana:

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i>
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita
INF	= Inflasi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
UMP	= Upah Minimum Provinsi
IPTIK	= Indeks Pembangunan TIK
PJL	= Panjang Jalan
FDI _{t-1}	= FDI Tahun Sebelumnya
$\beta_1, \dots, \beta_7$	= Koefisien regresi
<i>e</i>	= <i>Error term</i>
<i>i</i>	= Provinsi
<i>t</i>	= Periode waktu

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Stasioneritas Data Panel

Pegujian stasioneritas data panel dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian adalah stasioner atau tidak. Variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan estimasi yang palsu atau regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah hasil regresi yang menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, tetapi variabel dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2018). Penelitian ini menggunakan uji akar unit yang dikembangkan oleh Levin, Lin, Chu (LLC test). LLC test digunakan

untuk menguji apakah seluruh unit dalam panel memiliki unit root (tidak stasioner) atau tidak. Pendekatan LCC test mengasumsikan bahwa parameter ρ pada model *autoregressive* pertama yaitu koefisien dari nilai lag suatu variabel adalah homogen di semua unit dalam panel. Hal ini berarti bahwa model tersebut memperlakukan semua unit data memiliki dinamika jangka panjang yang identik, sehingga jika satu unit memiliki kecenderungan stasioner, maka semua unit juga diasumsikan demikian (Baltagi, 2021). Hipotesis pengujian stasioner metode LLC:

$H_0: \rho = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner

$H_a: \rho \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $tp > \text{Nilai kritis LLC}$ atau $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ maka terima H_0

Jika $tp < \text{Nilai kritis LLC}$ atau $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0

3.4.2 Uji Endogenitas

Ketika variabel independen berkorelasi dengan variabel gangguan e_{it} , maka variabel independen tersebut merupakan variabel endogen (endogenous), yaitu variabel yang ditentukan didalam model (Widarjono, 2018). Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan variabel gangguan yaitu model autoregresif yang mengandung korelasi antara variabel independen yang merupakan kelambanan dari variabel dependen (Y_{t-1}) dengan variabel gangguan serta ketika terdapat hubungan timbal balik antar variabel bebas dan variabel terikat atau ketika variabel bebas dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan variabel lain sebagai variabel proksi untuk mengatasi masalah endogenitas. Variabel proksi atau variabel instrumen merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen. Menurut Widarjono (2018) ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh variabel instrumen agar memperoleh variabel instrumen yang kuat atau valid, yaitu:

1. Relevan: Variabel instrumen Z yang relevan adalah variabel Z yang berkorelasi kuat dengan variabel endogen X . Dengan kata lain $cov(Z_i, X_i) \neq 0$. Jika variabel

instrumen Z adalah relevan maka variasi di dalam variabel instrumen Z berhubungan dengan variasi variabel endogen X .

2. Eksogen: variabel instrumen Z tidak berkorelasi dengan variabel gangguan. Dengan kata lain $cov(Z_i, X_i) = 0$. Karena variabel instrumen Z tidak berkorelasi dengan variabel gangguan maka variabel instrumen Z adalah variabel eksogen.

Untuk melakukan pengujian adanya endogenitas pada variabel independen maka digunakan uji Hausman, yaitu dengan membandingkan estimator OLS dan estimator dari variabel instrumen, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: cov(Z_i, X_i) = 0$, (Tidak ada endogenitas)

$H_a: cov(Z_i, X_i) \neq 0$, (Ada endogenitas)

Syarat model regresi variabel instrumen bisa diestimasi adalah paling tidak jumlah variabel instrumen sama dengan variabel endogen. Dimisalkan terdapat satu variabel instrumen yaitu Z_i dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Regresi model *reduce form* yaitu regresi variabel endogen terhadap variabel instrumen dan semua variabel eksogen kemudian dapatkan nilai residualnya $\hat{u}_i$ dengan metode OLS sebagai berikut:

$$X_i = \pi_0 + \pi_1 Z_{1i} + \pi_2 X_{2i} + \pi_3 X_{3i} + e_i \dots\dots\dots(3.3)$$

2. Regresi persamaan asli sesuai dengan model yang digunakan dengan memasukkan nilai prediksi residualnya yang diperoleh dari persamaan (3.3):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \theta \hat{u}_i + e_i \dots\dots\dots(3.4)$$

Jika koefisien dari variabel residual signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat masalah endogenitas.

3.4.3 Generalized Method of Moment (GMM)

Generalized Method of Moment (GMM) merupakan teknik analisis dalam mengestimasi parameter yang dikembangkan oleh (Arellano and Bond, 1991) digunakan untuk mengendalikan heterogenitas invarian tidak teramati dan

endogenitas variabel dependen. Metode GMM merupakan estimasi yang secara optimal menggunakan semua batasan momen linier yang mengikuti asumsi tidak adanya korelasi serial dalam error pada persamaan yang berisi efek individu, lag variabel dependen, dan tanpa variabel eksogen secara langsung (Arellano and Bond, 1991). Metode GMM sangat berguna untuk menangani masalah endogenitas dalam analisis regresi, memberikan estimator yang konsisten, bahkan ketika ada variabel yang dihilangkan, dengan asumsi bahwa instrumen yang ditentukan benar. Selain itu, metode GMM juga efisien dalam menggabungkan batasan momen bersyarat yang secara alami diformulasikan oleh teori ekonomi sehingga menghasilkan estimator yang lebih efisien. GMM juga menggunakan *generalized least square* untuk meningkatkan ketepatan dan efisiensi estimasi parameter, mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan membobotkan observasi berdasarkan variannya.

Terdapat dua prosedur estimasi yang lazim digunakan dalam kerangka GMM untuk mengakomodir permasalahan endogenitas, pertama *first difference* GMM (FD-GMM) yang ditemukan oleh (Arellano and Bond, 1991) dan, kedua System GMM yang dikembangkan oleh (Blundell and Bond, 2000). Pendekatan GMM dengan menggunakan *first difference* dalam estimasi digunakan untuk menghilangkan efek unit dan variabel tertinggal (variabel dependen) digunakan sebagai variabel instrumen (Baltagi, 2021). Pendekatan FD-GMM dapat mengatasi masalah endogenitas dengan mengambil perbedaan pertama dari variabel-variabel dalam model. Dengan demikian, efek tetap individu yang tidak diamati, yang bila berkorelasi dengan variabel bebas dieliminasi. Metode ini sering digunakan ketika variabel terikat dalam bentuk lag berkorelasi dengan *error term*.

3.4.4 Uji Spesifikasi *Generalized Method of Moments* (GMM)

3.4.4.1 Validitas Instrumen (Uji Sargan)

Dalam metode *Generalized Method of Moments* (GMM), pengujian validitas *instrumental variable* didasarkan pada asumsi adanya korelasi antara error dan lag dependen. Sehingga uji validitas *instrumental variable* dilakukan untuk mengatasi

masalah tersebut dengan memastikan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan atau tidak berkorelasi dengan error term. Penggunaan variabel instrumen (IV) untuk menyelesaikan permasalahan adanya korelasi antara variabel dependen dengan error term dan adanya korelasi antara lag variabel dependen dengan error. Untuk menguji validitas *instrumental variable* (IV) dapat dilakukan dengan menggunakan *sargan specification test* yaitu nilai *J-statistic* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Instrumen yang digunakan dalam estimasi GMM adalah valid (variabel instrumen tidak berkorelasi dengan *error*)

H_a : Instrumen yang digunakan dalam estimasi GMM adalah tidak valid (variabel instrumen berkorelasi dengan *error*)

Pengambilan keputusan uji validitas *instrumental variable* didasarkan pada nilai probabilitas ($\alpha = 0,05$). Apabila hasil estimasi memiliki *p-value* yang terkait dengan $J\text{-statistic} > \alpha = 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan valid.

3.4.4.2 Arellano-Bond Test (Uji Konsistensi)

Uji Arellano-Bond merupakan uji korelasi yang digunakan untuk melihat konsistensi dari hasil estimasi (Choirunnisa dan Khoirudin, 2024). Uji konsistensi digunakan untuk melihat autokorelasi apakah terjadi korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi dalam model maka terdapat masalah autokorelasi. Arellano-Bond (*AB test*) digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan statistik Arellano-Bond m_1 dan m_2 . Sifat konsistensi dari estimator yang diperoleh dapat diperiksa dari statistik Arellano-Bond m_2 dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada autokorelasi pada *error term*

H_a : Ada autokorelasi pada *error term*

Uji Arellano Bond pada ordo kedua (m_2) diharapkan tidak terdapat autokorelasi yang menunjukkan bahwa model GMM tidak memiliki autokorelasi pada level (Arellano and Bond, 1991). Jika probabilitas test order AR (2) lebih dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima yang artinya instrumen yang digunakan valid dan model tidak memiliki masalah autokorelasi.

3.4.4.3 Uji Ketidakbiasan

Apabila estimasi dengan *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan untuk melakukan regresi pada panel dinamis, hal ini akan menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten karena terdapat korelasi lag dependen dengan error. Oleh karena itu, pendekatan GMM digunakan sebagai solusi yang memberikan estimasi yang konsisten, tidak bias, dan efisien. Kriteria ketidakbiasan diperoleh dengan membandingkan estimator lag dependen GMM dengan model efek tetap (*fixed effect model*) yang bersifat *biased downward* dan PLS (*pooled least squares*) yang bersifat *biased upwards*. Nilai dari estimator yang tidak bias akan berada di antara model FEM dan PLS (Firdaus, 2011).

3.4.5 Persamaan Jangka Panjang Model GMM

Keunggulan dalam model panel dinamis adalah dapat mengetahui efek jangka pendek dan jangka panjang (Nabilah dan Setiawan, 2016). Efek jangka panjang seringkali digunakan untuk memahami hubungan stabil antara variabel-variabel dalam jangka waktu yang lebih panjang. Efek jangka panjang menunjukkan bagaimana variabel-variabel bebas memengaruhi variabel terikat setelah efek jangka pendek dan fluktuasi sementara dihilangkan. Dalam model regresi data panel dinamis, persamaan jangka panjang diperoleh dari model yang telah diestimasi menggunakan GMM. Model dasar dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln FDI_{it} = & \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 \ln F_{it} + \beta_3 \ln IPM_{it} + \beta_4 \ln UMP_{it} + \beta_5 \ln IPTIK_{it} + \\ & \beta_6 \ln PJJ_{it} + \beta_7 \ln FDI_{i,t-1} + e_{it} \end{aligned} \quad (3.5)$$

Dalam kondisi jangka panjang, variabel terikat (FDI_{it}) dan bentuk masa lalunya ($FDI_{i, t-1}$) dianggap sama, yaitu (FDI_{it}), hal tersebut karena dalam analisis jangka panjang diasumsikan bahwa variabel-variabel telah mencapai kondisi keseimbangan di mana perubahan dari satu periode ke periode berikutnya menjadi stabil. Asumsi ini membantu menyederhanakan persamaan dan memungkinkan untuk fokus pada hubungan stabil antara variabel-variabel dalam jangka panjang. Sehingga persamaan jangka panjang menjadi:

$$LnFDI_{it} = \beta_1 LnPDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 LnIPM_{it} + \beta_4 LnUMP_{it} + \beta_5 LnIPTIK_{it} + \beta_6 LnPJL_{it} + \beta_7 LnFDI_{it} + e_{it} \quad (3.6)$$

Menyederhakan persamaan (3.6), dengan memindahkan $\beta_7 LnFDI_{it}$ ke sisi kiri persamaan:

$$LnFDI_{it} - (\beta_7 LnFDI_{it}) = LnFDI_{it}(1 - \beta_7)$$

Sehingga:

$$LnFDI_{it}(1 - \beta_7) = \beta_1 LnPDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 LnIPM_{it} + \beta_4 LnUMP_{it} + \beta_5 LnIPTIK_{it} + \beta_6 LnPJL_{it} + e_{it} \quad (3.7)$$

Dalam analisis jangka panjang e_{it} diabaikan, karena difokuskan pada hubungan stabil antara variabel-variabel utama, sehingga diperoleh model akhir dari persamaan dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$LnFDI_{it} = \frac{\beta_1 LnPDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 LnIPM_{it} + \beta_4 LnUMP_{it} + \beta_5 LnIPTIK_{it} + \beta_6 LnPJL_{it}}{1 - \beta_7} \quad (3.8)$$

3.4.6 Pengujian Hipotesis

3.4.6.1 Uji t- statistik

Uji t-statistik ini digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau tidak berubah. Untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas, maka perlu dilakukan perbandingan antara t-hitung dan t-tabel. Nilai t-tabel dapat diperoleh dengan merujuk pada tabel distribusi t pada tingkat signifikansi α

(0,05) dan berdasarkan derajat kebebasan tertentu. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional (PDRB) per Kapita

$H_0: \beta_1 \leq 0$ menunjukkan bahwa PDRB per kapita tidak berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_1 > 0$ menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

2. Inflasi (INF)

$H_0: \beta_2 \geq 0$ menunjukkan bahwa inflasi (INF) tidak berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_2 < 0$ menunjukkan bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0: \beta_3 \leq 0$ menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_3 > 0$ menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia.

4. Upah Minimum Provinsi (UMP)

$H_0: \beta_4 \geq 0$ menunjukkan bahwa upah minimum provinsi (UMP) tidak berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_4 < 0$ menunjukkan bahwa upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

5. Indeks Pembangunan TIK (IPTIK)

$H_0: \beta_5 \leq 0$ menunjukkan bahwa indeks pembangunan TIK (IPTIK) tidak berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_5 > 0$ menunjukkan bahwa indeks pembangunan TIK (IPTIK) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

6. Panjang Jalan (PJL)

$H_0: \beta_6 \leq 0$ menunjukkan bahwa panjang jalan (PJL) tidak berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_6 > 0$ menunjukkan bahwa panjang jalan (PJL) berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

7. FDI Tahun Sebelumnya (FDI_{t-1})

$H_0: \beta_7 \leq 0$ menunjukkan bahwa FDI tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

$H_a: \beta_7 > 0$ menunjukkan bahwa FDI tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia.

3.4.6.2 Uji Wald

Uji Wald dalam *generalized method of moments* (GMM) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dalam model data panel dinamis, khususnya ketika terdapat endogenitas. Berikut merupakan hipotesis uji wald menurut Arellano & Bond (1991):

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (tidak terdapat hubungan di dalam model)

H_a : Paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$, dimana $k = 1, 2, \dots, 5$ (paling tidak ada satu variabel independen memiliki hubungan di dalam model)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

1. Terima H_0 apabila *Chi-square* (χ^2) hitung $\leq$ *Chi-square* (χ^2) tabel atau *p-value* $\geq \alpha$ (0.05)
2. Tolak H_0 apabila *Chi-square* (χ^2) hitung $>$ *Chi-square* (χ^2) tabel atau *p-value* $< \alpha$ (0.05)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif persebaran realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan 2023 sebagian besar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Kemudian nilai standar deviasi FDI menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu sebesar 1.429.224,6 ribu USD atau 1,43 miliar USD, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran investasi asing langsung antar provinsi di Indonesia sangat bervariasi (heterogen) dan belum merata.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
 - a. PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
 - b. Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
 - c. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
 - d. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
 - e. Indeks pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
 - f. Panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.

- g. *Foreign direct investment* (FDI) satu tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.
- h. Semua variabel bebas dalam penelitian (PDRB per kapita, inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum provinsi, indeks pembangunan TIK, panjang jalan dan FDI tahun sebelumnya berpengaruh secara bersama-sama terhadap *foreign direct investment* (FDI) di 34 provinsi di Indonesia periode 2014-2023.

5.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan terus fokus pada peningkatan PDRB per kapita melalui kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat, karena dari pasar yang luas dan berkembang cenderung menjadi daya tarik bagi investor asing.
2. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu memastikan bahwa tingkat inflasi tetap terkendali dalam kisaran yang stabil. Inflasi yang stabil menciptakan kepastian ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap kondisi makroekonomi nasional.
3. Pemerintah perlu memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang. FDI cenderung masuk ke negara yang memiliki tenaga kerja terdidik dan terampil. Peningkatan kualitas pendidikan akan menambah daya saing SDM domestik di mata investor asing.
4. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan upah minimum dengan pendekatan yang lebih selektif, mempertimbangkan keseimbangan antara perlindungan kesejahteraan tenaga kerja dan daya saing biaya produksi. Pemberlakuan upah minimum yang berbasis produktivitas dan kondisi ekonomi sektoral di tiap daerah dapat menjadi strategi untuk menjaga ketertarikan investor tanpa mengabaikan hak-hak pekerja.

5. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur jalan, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan jalan yang memadai. Kerjasama dengan sektor swasta juga dapat di optimalkan untuk mempercepat pembangunan jalan.
6. Pemerintah diharapkan dapat mendorong distribusi investasi yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di luar Pulau Jawa, melalui peningkatan ketersediaan infrastruktur serta penguatan aspek keamanan di daerah-daerah tersebut. Pemerintah juga dapat memberikan insentif pajak, penyederhanaan perizinan, dan promosi investasi yang lebih agresif.
7. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan dan periode waktu yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi FDI, seperti tingkat kemudahan yang dimiliki oleh suatu negara dalam mendirikan, menjalankan, dan mengembangkan bisnis (*business ready*), kualitas kelembagaan, tingkat keamanan daerah, kekayaan sumber daya alam, serta stabilitas politik. Dengan menggali lebih dalam pada faktor-faktor tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan relevan terkait faktor yang memengaruhi FDI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, M. M., Ezie, O., & Aigbedion, M. (2023). *Effect of Foreign Direct Investment on Human Development in West Africa*. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Agustina, A., & Flath, D. (2020). Agglomeration and Location Decision of Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(2), 87–98. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i2.1477>
- Agustya, I. R. E. (2017). *Determinan Investasi Asing Langsung Oleh Perusahaan Multinasional: Studi Kasus Sektor Industri Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2016*. 1–23.
- Aida, N., Ciptawaty, U., Gunarto, T., & Aini, S. (2021). Analisis Dampak Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Asing Tiongkok terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 159–167. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.301>
- Aisyah, S. N., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2020). Faktor Internal Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Indonesia Tahun 2000 – 2018. *Directory Journal of Economic*, 2(4), 950–970.
- Alfandi, A., & Pancakurniasih, E. (2022). *Pengaruh Infrastruktur Jalan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Terhadap Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. 1–51.
- Amune, B. O., & Ogunjimi, J. (2019). Impact of Infrastructure on Foreign Direct Investment in Nigeria: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach. *SSRN Electronic Journal*, 10(3), 1–8. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3466864>
- Andrian, T., & Suprihatin, L. (2024). The Effect of Economic Growth, Interest Rates, Remittances, and Green Investment on Foreign Direct Investment in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 8(6), 133–141. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v8i1.55721>
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data:monte

- carlo evidence and an application to employment equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Arini, P. R., & Kusuma, M. W. (2019). Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Investasi Swasta Diindonesia dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(6), 3877–3888. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1263>
- Ashurov, S., Abdullah Othman, A. H., Rosman, R. Bin, & Haron, R. Bin. (2020). The determinants of foreign direct investment in Central Asian region: A case study of Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Turkmenistan and Uzbekistan (A quantitative analysis using GMM). *Russian Journal of Economics*, 6(2), 162–176. <https://doi.org/10.32609/J.RUJE.6.48556>
- Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 15–21.
- Atioğlu, E., & Şahin, O. N. (2022). Examining the Effect of Transport Infrastructure on Attracting Foreign Direct Investment. *Hitit Sosyal Bilimler Dergisi*, 15(1), 85–99. <https://doi.org/10.17218/hititsbd.1088159>
- Awaluddin, I., Sitorus, N. H., Hamzah, L. M., & Fajarini, D. (2023). Foreign Investment And Economic Growth In Indonesia (Panel Data Approach , Granger Causality And Vecm). *Journal of Namibian Studies*, 36, 1009–1032.
- Awary, N., Sasmitaningroh, P. N., Sari, A. D., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Tahun 2018-2023. *Jurnal Bisnis*, 7(2).
- Azolibe, C. B., & Okonkwo, J. J. (2020). Infrastructure Development and Industrial Sector Productivity in Sub-Saharan Africa. *Journal of Economics and Development*, 22(1), 91–109. <https://doi.org/10.1108/jed-11-2019-0062>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Upah 2014*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tahun 2015-2016. *Berita Resmi Statistik*, 114, 2015–2018. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pedoman Praktis Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota. In *Badan Pusat Statistik Indonesia* (Vol. 11, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. 6. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023*. 6. Jakarta

- Badan Pusat Statistik. (2023b). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. *Badan Pusat Statistik Indonesia*, 1–210.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Indeks Pembangunan Manusia 2023*. 18. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran*. 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data. In *Xenobiotica* (3rd ed., Vol. 5, Issue 7). John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>
- Baltagi, B. H. (2021). Econometric Analysis of Panel Data. In *Springer* (6th ed.). Springer Business and Economics. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Bank Indonesia. (2014). *Laporan Perekonomian Indonesia 2014 : Memperkokoh Stabilitas, Mempercepat Reformasi Struktural untuk Memperkuat Fundamental Ekonomi*.
- Bank Indonesia. (2020a). Laporan Perekonomian Indonesia 2020. *Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi*, 112. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2020.pdf
- Bank Indonesia. (2020b). *Strategi Percepatan Transformasi Ekonomi*. 72–95.
- Bapperida. (2024). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2025*.
- Batalla, D. D. M. (2015). *An extended eclectic paradigm paradigm of Dunning: Impact of new international business processes*. 9(February), 1–10.
- Belloumi, M., & Touati, K. (2022). Do FDI Inflows and ICT Affect Economic Growth? An Evidence from Arab Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14106293>
- Bintoro, C. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(3), 547–562. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.131>
- Blundell, R., & Bond, S. (2000). GMM Estimation With Persistent Panel Data: An Application to Production Functions. *Econometric Reviews*, 19(3), 321–340.
- Choirunnisa, A. M., & Khoirudin, R. (2024). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, TPAK Terhadap Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 327–334. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12750605>

- Darmawan, A. (2016). Understanding the Determinants of Fdi in Indonesia Through Extensive Dunning and Gravity Approach. *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 44–58.
- Dewi, C. S., & Hutomo, F. O. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia. *Conference Series*, 3(2), 499–510. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.616>
- Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3), 1–7.
- DPMPTSP Bangka Belitung. (2024). *Rendahnya Realisasi Investasi di Bangka Belitung 2023*. <https://www.dpmptsp.babelprov.go.id/content/rendahnya-realisisasi-investasi-di-bangka-belitung-2023>. (Diakses Pada 13 April 2025)
- Dunning and Lundan. (2008). *Multinational Enterprises And The Global Economy* (Second Edi). Edward Elgar Publishing Limited.
- Dunning, J. H. (1970). Toward an Eclectic Theory of International Production: Some Empirical Tests. *Journal of International Business Studies*, 11(1), 12–23.
- Dunning, J. H. (2001). The Eclectic (OLI) paradigm of international production: Past, present and Future. *International Journal of the Economics of Business*, 8(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/13571510110051441>
- Fernandez, M., Almaazmi, M. M., & Joseph, R. (2020). Foreign Direct Investment in Indonesia: an Analysis From Investors Perspective. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(5), 102–112. <https://doi.org/10.32479/ijefi.10330>
- Firdaus, M. (2011). *Ekonometrika Aplikasi Ekonometrika : Untuk Data Panel Dan Time Series* (Elvina (ed.)). IPB Press.
- Firmansyah, H. (2022). Pengantar Ilmu Perekonomian, Investasi dan Keuangan. In A. Munandar (Ed.), *Media Sains Indonesia* (Issue March). [http://repository.umj.ac.id/6800/1/Diktat Pengantar HI.pdf](http://repository.umj.ac.id/6800/1/Diktat%20Pengantar%20HI.pdf)
- Gitacahyani, A. R., Arrigo, F., & Putri, R. K. (2024). Dinamika kebijakan upah minimum terhadap ketenagakerjaan dan produktivitas industri di DKI Jakarta. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 310–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.534>
- Grace, G. (2019). Factors Affecting Inward Foreign Direct Investment: Case of Asean Countries. *Info Artha*, 3(2), 119–132. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i2.588>
- Hanim, W. (2020). The Determinant Factors of Foreign Direct Investment (FDI) on Indonesian Economy. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*,

24(2), 2020. <https://www.researchgate.net/publication/369361291>

Hazmi, D., Ayu, F., & Kamarni, N. (2021). Penanaman modal asing dan demokrasi: analisis data panel Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 335–342. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12190>

Hidayat, F. L. (2022). *Pengaruh Ukuran Pasar, Inflasi dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Foreign Direct Investment di ASEAN Tahun 2010-2019*. 9, 356–363.

Hossain, S., & Masih, M. (2018). Is the relationship between FDI and inflation nonlinear and asymmetric ? New evidence from NARDL approach. *Mpra*, 112549, 1–36.

Hou, L., Li, Q., Wang, Y., & Yang, X. (2021). Wages, labor quality, and FDI inflows: a new non-linear approach. *Global Development Persepective*. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.105557>

John, Suryani, N. K., & Silpama, S. (2020). The Influence of Inflation Level, Exchange Rate and Gross Domestic Product on Foreign Direct Investment in the ASEAN Countries on 2007 - 2018. *European Journal of Business and Management Research*, 5(3). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.3.311>

Kadin Indonesia. (2023). *Peta Jalan Indonesia Emas 2045: Membangun masa depan Indonesia, mulai hari ini*. Kementerian Investasi/BKPM.

Kariuki, C. (2015). The Determinants of Foreign Direct Investment in the African Union. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(3), 346–351. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.207>

Kementerian Investasi/BKPM. (2022a). *Investasi Industri Alat dan Mesin Pertanian di Jawa Timur*.

Kementerian Investasi/BKPM. (2022b). *Potensi investasi pada industri alat kesehatan berbahan baku karet alam di sumatera utara*.

Kementerian Investasi/BKPM. (2025a). *Potensi Investasi Regional*. <https://regionalinvestment.bkpm.go.id/pir/sektor/?id=4>. (Diakses Pada 16 April 2025)

Kementerian Investasi/BKPM. (2025b). *Prospek Investasi*. <https://www.bkpm.go.id/id/mengapa-indonesia/prospek-investasi/demografi>. (Diakses Pada Tanggal 20 April 2025)

Kementerian PPN. (2023). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*.

Kementerian PUPR. (2022). Kondisi jalan Nasional. In *Direktorat Bina Teknik Jalan dan Jembatan*.

- Kirabaeva, K., & Razin, A. (2012). Composition of International Capital Flows: A Survey. *The Evidence and Impact of Financial Globalization*, 105–119. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397874-5.00019-1>
- Kopa, M. C. M., & Widanta, A. A. B. P. (2022). Pengaruh Tingkat PDRB, Upah Tenaga Kerja, dan Political Risk Terhadap Fdi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(07), 761. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i07.p01>
- Kumari, R., & Singh, S. K. (2024). Impact of ICT Infrastructure, Financial Development, and Trade Openness on Economic Growth: New Evidence from Low- and High-Income Countries. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(2), 7069–7098. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01332-7>
- Le, T. H., & Tran-Nam, B. (2018). Relative costs and FDI: Why did Vietnam forge so far ahead? *Economic Analysis and Policy*, 59, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.02.004>
- Liang, H. (2011). Revisiting the OLI Paradigm : The Institutions , the State , and China's OFDI Hao Liang Bing Ren Revisiting the OLI Paradigm : The Institutions , the State , and China's OFDI Abstract. In *World* (Issue 3642).
- Liu, H.-H., & Dejphanomporn, P. (2021). Main Determinants Influencing Inward and Outward Foreign Direct Investments in Thailand: Comparisons and Vital Implications. *Advances in Management and Applied Economics*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.47260/amae/1211>
- Majeed, A., Khan, M. A., Jiang, P., Olah, J., & Ahmad, M. (2021). The impact of foreign direct investment on financial development: New evidence from panel cointegration and causality analysis. *Journal of Competitiveness*, 13(1), 95–112. <https://doi.org/10.7441/joc.2021.01.06>
- Makoni, P. L. (2015). An Extensive Exploration Of Theories Of Foreign Direct Investment. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 5(2), 77–83.
- Manuaba, I. B. R. P., & Saskara, I. A. N. (2022). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Wilayah Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1), 124. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i01.p06>
- Mariska, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2021). The Effect of Remittance, Consumption, and FDI on Economic Growth in ASEAN Countries. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Wilayah*, 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.25133/JPSSv27n3.0015>
- Mirkovikj, B. K., Gkasis, P., & Golitsis, P. (2024). *Regulatory Quality and Foreign Direct Investment : A Case Analysis of North Macedonia*. 1883–1913. <https://doi.org/10.4236/tel.2024.145095>

- Moosa, I. A. (2002). Foreign Direct Investment : Theory, Evidence, and Practice. In *Palgrave* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed>
- Morshed, N., & Hossain, M. R. (2022). Causality analysis of the determinants of FDI in Bangladesh: fresh evidence from VAR, VECM and Granger causality approach. *SN Business & Economics*, 2(7), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s43546-022-00247-w>
- Muzakki, R., & Sukim, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Foreign Direct Investment di Luar Jawa-Bali Tahun 2011 - 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1073–1082. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1340>
- Nabilah, D., & Setiawan. (2016). Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moment Arellano-Bond. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 5(2), 2337–3520.
- Nairobi, N., & Afif, F. Y. (2022). Daya Saing dan Foreign Direct Investment. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i1.447>
- Nairobi, N., & Amelia, N. (2022). Political Stability, Index Perception of Corruption and Direct Foreign Investment in Southeast Asia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(02), 187. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i02.p06>
- Ng, C. P., Law, T. H., Jakarni, F. M., & Kulanthayan, S. (2019). Road infrastructure development and economic growth. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 512(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/512/1/012045>
- Ngo, M. N., Cao, H. H., Nguyen, L. N., & Nguyen, T. N. (2020). Determinants of foreign direct investment: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 173–183. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.173>
- Nurbani, A. F., & Rudatin, A. (2023). Analisis determinan aliran Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 205–211. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art7>
- Nyiwul, L., & Koirala, N. P. (2022). Role of foreign direct investments in agriculture, forestry and fishing in developing countries. *Future Business Journal*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00164-2>
- OECD. (2021). Kajian Kebijakan Investasi OECD Indonesia 2020. In *Kajian Kebijakan Investasi OECD Indonesia 2020*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/4f7e8fad-id>

- Ozekhome, H. O. (2022). Do Regulatory Quality, Government Effectiveness and Rule of Law Matter To Foreign Direct Investment in Nigeria? *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 25(1), 160–175.
- Paramisiwi, D. N. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1–23.
- Paul, J., & Jadhav, P. (2020). Institutional determinants of foreign direct investment inflows: evidence from emerging markets. *International Journal of Emerging Markets*, 15(2), 245–261. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-11-2018-0590>
- Peng, C., Yang, S., & Jiang, H. (2022). Does digitalization boost companies' outward foreign direct investment? *Frontiers in Psychology*, 13(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1006890>
- Permana, S. H., & Rivani, E. (2013). The Impact of Gross Domestic Product, Inflation, Infrastructure, and the Political Risk on Foreign Direct Investment in Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 75–85. www.weforum.org/,
- Purwono, & Hayati, B. (2021). *Pengaruh kualitas Institusi, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Ukuran Pasar dan Infrastruktur Terhadap Foreign Direct Investment Di Negara-Negara Asean*. 10, 104–119.
- Putri, C. T., & Wilantari, R. N. (2016). Determinan Aliran Foreign Direct Investment Di Indonesia (Pendekatan Model Dunning). *Media Trend*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1541>
- Putri, N. K., Komara, & Setyowati, T. (2021). The Effect of Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, and Interest Rate on Foreign Direct Investment in Indonesia. *JKBM: Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5422>
- Rauf, D. I. (2024). Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 2(6), 268–276.
- Rizaldi, M. F., & Jayadi, A. (2022). Analysis of the Effect of Information and Communications Infrastructure on Foreign Direct Investment in Emerging Market Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 169–184. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.40422>
- Rugman, A. M., & Collinson, S. (2012). *International Business* (Sixth Edition). Pearson.
- Salim, B. (2024). *Impact of Information and Communication Technology (ICT) on Foreign Direct Investment (FDI) in the OIC countries*. 01, 206–220.
- Sangur, K., & Liur, L. M. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia. *Jurnal Cita*

- Ekonomika*, 16(2), 121–132. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i2.7238>
- Sanusi, M., Kuncoro, H. F. T., & Herianingrum, S. (2019). Makroekonomi dan Penanaman Modal Asing di Indonesia: Bukti Empiris di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 288. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.592>
- Sari, W. P., Kurniasih, E. P., Lestari, N., Supriyanto, E., & Astuti, N. D. (2023). The Effect of Wages, Infrastructure, and Political Stability on Foreign Investment in Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(20), 220–228. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i201106>
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2023). Determinants of Foreign Direct Investment Flows in Asean Countries. *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices*, 6(22), 114–124. <https://doi.org/10.35631/ijemp.622008>
- Sekmen, F., & Gökirmak, H. (2020). Inflation and foreign direct investment in Turkey. *Applied Econometrics*, 60, 70–79. <https://doi.org/10.22394/1993-7601-2020-60-70-79>
- Shara, Y., & Khoirudin, R. (2023). Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct Investment di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.18>
- Soto, G. H., & Xavier, M. C. (2024). The impact of transportation investment, road transportation and telecommunications on FDI in Latin America 2008-2021. *Transport Economics and Management*, 2(December 2023), 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.team.2024.01.002>
- Sumadiasa, I. K., Made, N. T., & Wirathi, I. G. A. . (2016). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 1–23.
- Sumantyo, R., & Putra, B. M. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 1985-2013. *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 11–22. <https://jurnal.uns.ac.id/dinamika/article/view/36190/pdf>
- Suseno, & Astiyah, S. (2009). Seri Kebanksentralan: Inflasi. In *Bank Indonesia* (Issue 22). <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/22.Inflasi.pdf>
- Syaparuddin, S., Artis, D., & Zamzami, M. (2020). Analisis pengaruh infrastruktur tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap penanaman modal asing di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 155–168. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v9i3.12492>
- Thi Kim Lien, N. (2021). The Effect of Trade Openness on Foreign Direct Investment in Vietnam. *Journal of Asian Finance*, 8(3), 111–0118. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0111>

- Tiong, K. M., Cheng, M. Y., & Choong, C. K. (2022). The Roles of ICT Telecommunication Infrastructure on Foreign Direct Investment in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal*, 27(2), 1–20. <https://doi.org/10.21315/aamj2022.27.2.1>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th edition.). Erlangga.
- Utma, S., & Rakhman, A. (2019). Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi, dan Angkatan Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1234>
- Vujanović, N., Casella, B., & Bolwijn, R. (2021). Forecasting global FDI: A panel data approach. *Transnational Corporations*, 28(1), 97–125. <https://doi.org/10.18356/2076099x-28-1-5>
- Wadhwa, K., & Reddy S, S. (2011). Foreign Direct Investment into Developing Asian Countries: The Role of Market Seeking, Resource Seeking and Efficiency Seeking Factors. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 219–226. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n11p219>
- Wahyuni, P. I., Darma, I. ketut, & Gusty, S. (2019). *Peran Infrastruktur Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. CV.Tohar Media.
- Warsame, A. S. (2021). The Relationship Between Information & Communication Technology and Foreign Direct Investment Inflow to Africa. *International Journal of Economics and Finance*, 13(5), 22. <https://doi.org/10.5539/ijef.v13n5p22>
- Wekesa, C. T., Wawire, N. H., & Kosimbei, G. (2016). Effects of Infrastructure Development on Foreign Direct Investment in Kenya. *Journal of Infrastructure Development*, 8(2), 93–110. <https://doi.org/10.1177/0974930616667875>
- Wibowo, A. (2019). *Standarisasi Upah Minimum*. Vol. 11, Issue 1. Yayasan Prima Agus Teknik. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005I>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Edisi kelima). UPP STIM YKPN.
- Windoro, M. A., Nugroho, A. A., & Puspita, I. (2023). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah Konsolidasian, Indeks Pembangunan Manusia, dan Ukuran Pasar terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 4, 142–157. <https://doi.org/10.33105/jmp.v4i2.491>
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024 : The Middle Income Trap*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2078-6>